



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

SOSIOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi G

**Profesional :
Modernisasi dan Globalisasi**

**Pedagogik :
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



GURU PEMBELAJAR

MODUL

**Mata Pelajaran Sosiologi
Sekolah Menengah Atas (SMA)**

KELOMPOK KOMPETENSI G

**Profesional : Modernisasi dan Globalisasi
Pedagogik : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Penulis : Dra. Sri Suntari,M.Si.

Istiqomah, S.Sos., M.Pd.

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

Penulis :

1. Dra. Sri Suntari, M.Si.08123272297 sun_pppg@yahoo.com
2. Istiqomah, S.Sos., M.A. 082334078084 istiqm@yahoo.com

Penelaah :

1. Pambudi, S.Sos., M.A. 08175469224 pam_pam@yahoo.com
2. Drs. Nurhadi, M.Si. 08125236444 geometrimolekul@yahoo.com

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu pengetahuan Sosial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui Program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas dan kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.

Baru, Januari 2016
Kepala PPPPTK PKn dan IPS

Drs. M. Manadjir, M.A
NIP. 195905241987031001

DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Gambar.....	v
Daftar Tabel.....	vi

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Saran Cara Penggunaan Modul	2

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:

Permasalahan Sosial Dalam Perspektif Modernisasi (9 JP)

A. Tujuan.....	4
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	4
C. Uraian Materi	4
D. Aktivitas Pembelajaran.....	17
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	18
F. Rangkuman.....	18
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	19
H. Kunci Jawaban.....	19

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2:

Permasalahan Sosial di Tengah Pengaruh Globalisasi (9 JP)

A. Tujuan	25
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	25
C. Uraian Materi	25
D. Aktivitas Pembelajaran.....	44
E. Latihan/ Kasus/Tugas	44
F. Rangkuman	44
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	46
H. Kunci Jawaban.....	46

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3:

Ketimpangan Sosial Akibat dari Perubahan Sosial dan Globalisasi (12 JP)

A. Tujuan	48
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	48
C. Uraian Materi	48
D. Aktivitas Pembelajaran.....	59
E. Latihan/ Kasus/Tugas	59

F. Rangkuman	59
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut.....	61

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:

Rencan Pelaksanaan Pembelajaran (12 JP)

A. Tujuan	64
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	64
C. Uraian Materi	64
D. Aktivitas Pembelajaran.....	96
E. Latihan/ Kasus/Tugas	96
F. Rangkuman	96
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	97
H. Kunci Jawaban.....	97

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5:

Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (9 JP)

A. Tujuan.....	99
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	99
C. Uraian Materi	99
D. Aktivitas Pembelajaran.....	116
E. Latihan/Kasus/Tugas.....	116
F. Rangkuman.....	116
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	117
H. Kunci Jawaban.....	117

Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

Evaluasi.....	119
----------------------	------------

Penutup.....	121
---------------------	------------

Daftar Pustaka.....	122
----------------------------	------------

Glosarium

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama	Halaman
1.	Lambang McDonald.....	30
2.	Kentucky Fried Chicken dari Amerika Serikat.....	31
3.	Tragedy nuklir terparah.....	42
4.	Contoh pembangunan fisik Korea Selatan.....	54

DAFTAR TABEL

No.	Nama	Halaman
1.	Rincian gradasi sikap. Pengetahuan, dan keterampilan.....	66
2.	Predikat nilai pengetahuan.....	79
3.	Rincian gradasi sikap. Pengetahuan, dan keterampilan.....	88

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Guru Pembelajar sebagai salah satu strategi pembinaan gurudan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkankompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Program Guru Pembelajar akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan Program Guru Pembelajar baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk Program Guru Pembelajar dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan Program Guru Pembelajar dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul tersebut merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat Guru Pembelajar Sosiologi SMA. Modul ini berisi materi, metode, batasan-batasan, tugas dan latihan serta petunjuk cara penggunaannya yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Dasar hukum dari penulisan modul ini adalah :

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
2. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK, salah satunya adalah di PPPPTK PKn dan IPS. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

B. Tujuan

1. Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memenuhi kebutuhan guru dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

C. Peta Kompetensi

Melalui modul guru pembelajar ini diharapkan peserta diklat dapat meningkatkan kompetensi antara lain :

1. Permasalahan sosial dalam perspektif modernisasi
2. Permasalahan sosial di tengah pengaruh globalisasi
3. Ketimpangan sosial akibat dari perubahan sosial dan globalisasi
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

D. Ruang Lingkup

1. Permasalahan sosial dalam perspektif modernisasi
2. Permasalahan sosial di tengah pengaruh globalisasi
3. Ketimpangan sosial akibat dari perubahan sosial dan globalisasi
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

E. Saran Cara Penggunaan Modul

1. Bacalah modul dengan seksama sehingga bisa dipahami
2. Kerjakan latihan tugas
3. Selesaikan kasus/permasalahan pada kegiatan belajar kemudian buatlah kesimpulan
4. Lakukan refleksi

Kegiatan Pembelajaran 1: (6 Jam Pelajaran)
PERMASALAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MODERNISASI

A. Tujuan

Dengan berdiskusi, membaca modul, mengerjakan tugas, guru mampu mengidentifikasi permasalahan sosial dalam perspektif modernisasi.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian modernisasi.
2. Mengidentifikasi karakteristik modernisasi.
3. Menganalisis perpektif postmodernisasi

C. Uraian Materi

1. Pengantar

Secara keseluruhan bunyi Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 kelas XII adalah : Permasalahan sosial disebabkan oleh perubahan sosial ditengah-tengah pengaruh globalisasi. Dalam pembahasan materi telah dibahas secara mendalam tentang perubahan sosial mulai dari pengertian perubahan sosial, teori-teori perubahan sosial sampai dampak perubahan sosial. Sedangkan pembahasan ini difokuskan pada globalisasi mulai dari pengertian hingga permasalahan sosial yang disebabkan pengaruh globalisasi.

2. Pengertian Modernisasi

Modernisasi merupakan perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 hingga abad ke-19 . Pada waktu itu di Eropa Barat, masyarakat tradisional berwujud negara absolut dengan pusat kota yang kuat, Eropa Timur sangat otokratis, sedangkan AS, Kanada, Australia mengalami proses kolonisasi sedangkan negara-negara di Asia dan Afrika berwujud kerajaan yang didasarkan pada ikatan tradisi dan ikatan darah yang kuat . Namun semuanya mengalami modernisasi khususnya setelah perang dunia II yaitu dengan melakukan pembangunan kembali setelah kehancuran akibat perang.

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup transformasi total kehidupan bersama yang tradisional dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil (Soekanto,19975 383- 384). Pengalaman yang berat tentang industrialisasi adalah model untuk industrialisasi dunia menjadi modern yaitu dengan masyarakat industri seperti masyarakat barat.Suatu ketika ada suatu unsur pilihan yang hidup, seperti konsensus bahwa satu-satunya format yang sehat tentang masyarakat modern di dunia adalah masyarakat industri. Hanya masyarakat industrilah yang bisa menjadikan penyerasi di dunia.

Jepang menunjukkan lebih baik daripada bangsa yang lain. Dari suatu bangsa yang lemah atau miskin dihina oleh Barat pada pertengahan abad ke-19, Jepang bangkit melalui industrialisasi untuk menjadi salah satu masyarakat yang paling kuat di dunia., Jepang menunjukkan bahwa, tantangan dari industrialisasi adalah suatu masyarakat yang non-barat tidak bisa menjadi sama dengan barat hanya memiliki sebagian dari kekuasaan barat yang kuat.

Apabila modernisasi dipandang dari sudut barat saja artinya jika telah sesuai dengan kebudayaan barat seperti kemajuan iptek, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain maka sudah dianggap modern sedangkan bagi yang lainnya dianggap belum modern, maka perlu diwaspadai bahwa sesuatu yang datang dari barat belum tentu sesuai dengan norma-norma ketimuran khususnya yang berkaitan dengan budaya seperti *kumpul kebo* (hidup bersama tanpa ikatan perkawinan), pergaulan bebas antara pria dan wanita, taria-tarian yang seronok seperti *streep tees* dan lain-lain. Dalam hal iptek, sosial, ekonomi dan politik negara-negara timur bisa belajar banyak dari negara-negara barat yang sudah demikian maju. (Soekanto, 1995 : 383 – 384).

Modernisasi adalah salah satu bentuk perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (*intended* atau *planned-change*) dan biasanya dinamakan dengan *social planning* , proses tersebut terbuka dan berlanjut (Britanica Encyclopedia,1).

Dalam masyarakat modern biasanya ikatan norma akan melemah yang dikarenakan aktivitas pengisi waktu luang bagi masyarakat agraris biasanya dengan diisi acara yang berhubungan erat dengan upacara dan tradisi menjadi pudar dengan adanya perkembangan teknologi. Jaman modern banyak memberikan hiburan yang dapat dipergunakan sebagai aktifitas pengisi waktu luang seperti gedung bioskop, pusat-pusat perbelanjaan, arena hiburan anak dan lain-lain, dengan demikian warga untuk mengikuti upacara dan tradisi yang ada kurang maksimal.



<https://www.google.com/search?q=modernisasi&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwi>

Sztompka alih bahasa Alimandan (2005 : 152 – 154) menguraikan konsep modernisasi dengan mendefinisikan dalam tiga cara : histories, relative dan analisis. Menurut definisi histories, modernisasi sama dengan *Westenisasi atau Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cirri-ciri masyarakat yang dijadikan model. Eisenstadt (1966 : 1) termasuk yang berpandangan demikian dengan pernyataanya :

Secara historis modernisasi adalah proses perubahan menuju tipe system social, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke- 17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke Negara Eropa lain dan dari abad ke – 19 dan 20 ke Negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika. Gambaran serupa dikemukakan Wilbert Moore (1963 b : 89) :

Modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi social yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil.

Pendekatan seperti ini sangat mudah terancam bahaya etnosentrisme yang keliru sehingga dijaui oleh definisi relative yang tidak memerlukan parameter jarak atau waktu, tetapi memusatkan perhatian pada substansi proses , kapan,dan dimanapun terjadinya. Tokoh aliran definisi relative Tiryakian (1985 a : 134) menyebutkan :

Dilihat dari perspektif proses historis dunia, modernitas berkaitan dengan keunggulan inovasi atau terobosan kesadaran, moral, etika, teknologi dan tatanan social yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan manusia.

Pandangan lain yang serupa dikemukakan oleh Chodak (1973 : 256) menyatakan *Modernisasi adalah contoh khusus dan penting dari kemajuan masyarakat, contoh usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi.*

Sehingga menurut pengertian relative, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh

rakyat banyak maupun oleh elite penguasa. Tetapi standar ini berbeda-beda. Apa yang disebut *sumber* atau *pusat* modernitas dalam arti masyarakat rujukan, unggul, tempat asal prestasi yang dianggap modern paling umum, berbeda dikalangan pakar.

Sebagian analisis memusatkan perhatian pada aspek struktural. Neil Smelser (1973 : 747 – 748) menyatakan :Modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi enam bidang :

- a. Modernisasi di bidang ekonomi berarti :
 - 1) mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan.
 - 2) bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial.
 - 3) penggantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin.
 - 4) berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu.
- b. Di bidang politik, ditandai oleh transisi dari kekuasaan suku ke system hak pilih, perwakilan, partai politik, dan kekuasaan demokratis.
- c. Di bidang pendidikan modernisasi meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan.
- d. Di bidang agama ditandai oleh sekulerisasi.
- e. Di bidang kehidupan keluarga ditandai oleh berkurangnya peran ikatan kekeluargaan dan makin besarnya spesialisasi fungsional keluarga.
- f. Di bidang stratifikasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual ketimbang pada status yang diwarisi.

Eisenstadt (1983 : 226) sejalan dengan tokoh di atas yang menekankan perspektif psikologis dari pada perspektif struktural menyebutkan :Kepribadian modern mempunyai ciri-ciri *1. bebas dari kekuasaan tradisional ,anti dogmatis dalam berfikir. 2. memperhatikan masalah public. 3. terbuka terhadap pengalaman baru. 4. yakin terhadap sains dan nalar. 5.*

berencana , tanggap, berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan. 6. aspirasi tinggi : berpendidikan, berbudaya dan professional [Inkeles, 1976, Inkeles & Smith, 1974] . Modernisasi di bidang ini berarti mendekati ciri-ciri kepribadian kepribadian khusus tersebut di atas dan menekan cirri-ciri kepribadian tradisional. Singkatnya, modernisasi meliputi kemampuan yang makin besar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masa mendatang, luasnya bidang perhatian dan berkembangnya potensi empati terhadap situasi dan terhadap orang lain, berkembangnya apresiasi kemajuan diri, mobilitas, dan meningkatnya penekanan perhatian pada masa kini sebagai dimensi waktu yang bermakna dari kehidupan manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah perubahan masyarakat secara multidimensional yang meliputi bidang system social, ekonomi, politik dan budaya dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi sehingga memberi implikasi kepada manusia yang hidup di jaman modern untuk professional, mempunyai kompetensi, mampu menyesuaikan diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

3. Karakteristik Modernisasi

Modernisasi berkaitan erat dengan gerakan sosial. Sesuai pendapat Sztompka alihbahasa Alimandan (2004 : 329 – 331) menyatakan : secara historis gerakan sosial adalah fenomena universal. Rakyat diseluruh masyarakat manusia tentu mempunyai alasan untuk bergabung dan berjuang mencapai tujuan kolektif mereka dan menentang orang yang menghalangi mencapai tujuan. Sejarahwan telah melukiskan pemberontakan dan ledakan ketidak puasan di jaman kuno, gerakan keagamaan yang kuat diabad pertengahan, pemberontakan petani yang hebat ditahun 1381 dan 1525, reformasi dan gerakan kultural, enis dan nasional`sejak jaman renaissance. Gerakan sosial besarlah yang menyumbang terhadap kelahiran modernitas disaat revolusi borjuis besar di Inggris, Perancis dan Amerika Serikat. Strategi dan taktik gerakan disemua jaman itu telah berkembang, namun kebanyakan pengamat sependapat bahwa hanya dalam masyarakat modernlah *era gerakan sosial*

benar-benar dimulai. Hanya di abad 19 dan 20 gerakan sosial telah menjadi banyak, besar, penting dan besar pula akibatnya terhadap jalannya perubahan. Beberapa pengamat kontemporen menyatakan :

Masyarakat yang sangat modern cenderung menjadi " masyarakat gerakan " Neidhardt & Rucht (1991 : 449).

Gerakan sosial adalah bagian sentral modernitas. Gerakan sosial menentukan ciri-ciri politik modern dan masyarakat modern . Eyerman & Jamison (1991 : 53

Gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan struktural mendasar yang telah terkenal sebagai modernisasi yang menjalar ke bidang "sistem " dan kehidupan dunia. Rucht (1988 : 324).

Ciri – ciri modernitas yang ditandai gerakan sosial yang lebih menonjol adalah sebagai berikut :

- a. Alasan pertama disebut " Tema Durkheim ". Kecenderungan kepadatan penduduk di kawasan sempit terjadi bersamaan dengan urbanisasi dan industrialisasi dan menghasilkan kepadatan moral penduduk yang besar. Kepadatan ini membuka peluang lebih baik untuk mengadakan kontak dan interaksi untuk mengembangkan kesamaan, pandangan, artikulasi ideologi bersama dan merekrut pendukung. Singkatnya peluang mobilitas dan gerakan sosial sangat meningkat.
- b. Gambaran modernitas lain adalah yang disebut" Tema Tonnies " yakni atomisasi dan isolasi individu dalam *Gesellschaft* yang bersifat impersonal.Terjadi *kerumunan yang kesepian.* (Riesman, 1961) . Sehingga keterasingan, kesepian,dan penjungkir balikan nilai menimbulkan idaman terhadap komunitas, solidaritas , dan kebersamaan. Keanggotaan gerakan sosial menyediakan pengganti yang memuaskan bagi kebutuhan manusia yang universalitu. Dengan cara ini masyarakat modern memasok calon anggota yang banyak sekali yang siap untuk direkrut dan di mobilisasi.

- c. Tema Marxian. Peningkatan ketimpangan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan perbedaan kekayaan, kekuasaan, dan prestise yang sangat tajam ini menimbulkan pengalaman dan kesan eksploitasi, penindasan dan ketidakadilan, dan perampasan hak yang menggerakkan permusuhan dan konflik kelompok. Orang yang kepentingan tersembunyinya terancam, siap untuk bertempur melawan orang yang membahayakan mereka. Ketimpangan struktural (Smelser, 1962) merangsang timbulnya gerakan sosial tampak lebih nyata daripada yang pernah ada sebelumnya .
- d. Tema Weberian. Transformasi demokratis sistem politik, membuka peluang bagi tindakan kolektif massa rakyat. Pengungkapan perbedaan, artikulasi kepentingan tersembunyi dan kegiatan untuk mempertahankannya menjadi hak yang syah dan tanggungjawab selaku warga negara makin diharapkan. Peluang kemunculan gerakan sosial berkadar politik akan berubah secara radikal (Tarrow, 1985).
- e. Gambaran yang disebut Tema Comte dan Saint Simon. Mereka menekankan modernitas pada penaklukan , kontrol , dominasi, dan manipulasi realitas : mula – mula terhadap realitas alam dan akhirnya juga terhadap realitas masyarakat manusia. Keyakinan bahwa perubahan sosial dan kemajuan tergantung pada tindakan manusia , bahwa masyarakat dapat dibentuk oleh anggotanya untuk keuntungan mereka sendiri, merupakan syarat ideologis penting untuk aktif dan untuk mobilisasi dan gerakan sosial. Voluntarisme mengembangkan gerakan sosial sedangkan fatalisme membunuhnya.
- f. Masyarakat modern mengalami peningkatan pendidikan dan mempunyai kultur umum. Partisipasi dalam gerakan sosial membutuhkan kesadaran, imajinasi, kepekaan moral, dan perhatian terhadap masalah publik dalam derajat tertentu serta kemampuan menggeneralisirnya dari pengalaman pribadi dan lokal. Kesemuanya ini berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan. Revolusi pendidikan yang menyertai penyebaran kapitalisme dan demokrasi, memperluas tumpukan potensi anggota gerakan sosial.

g. Kemunculan dan penyebaran media massa (Molotch, 1979). Media massa merupakan instrumen yang sangat kuat mengartikulasikan, membentuk, dan menyatukan keyakinan, merumuskan dan menyebarkan pesan ideologis, serta membentuk pendapat umum. Media massa memperluas cakrawala pandangan rakyat melampaui dunia pribadi mereka menuju pengalaman kelompok, kelas, dan bangsa lain yang berjauhan letak geografisnya.

Ini menimbulkan dua akibat :

- 1) Keterbukaan cakrawala ini menciptakan *efek demonstrasi* penting yakni peluang untuk membandingkan kehidupan masyarakat sendiri dan kehidupan masyarakat lain. Kesan ketidakadilan yang merugikan yang disertai perasaan *terampas relatif* menyediakan latar belakang psikologis yang kondusif bagi gerakan sosial.
- 2) melalui media massa orang juga belajar mengenai keyakinan , sikap, dan keluhan politik orang lain. Ini memungkinkan untuk menaksir tingkat keburukan keadaan bersama, untuk mengakhiri *kedunguan* atau kekeliruan bersama, menghilangkan keyakinan bahwa diri sendiri yang merasa tak senang atau sengsara. Media massa pun membangkitkan solidaritas, loyalitas, dan konsensus yang berkembang melampaui lingkaran sosial yang ada sebelumnya. Perasaan adanya masalah bersama dan solidaritas yang melampaui batas lokal ini merupakan syarat sosio-psikologis lainnya untuk kemunculan gerakan sosial.

Budiman (1995 : 38 – 40) menjelaskan ciri umum dari teori modernisasi adalah :

- a) Teori yang didasarkan pada dikotomi antara apa yang disebut modern dan yang tradisional . Modern merupakan simbol dari kemajuan, pemikiran yang rasional, cara kerja yang efisien dan seterusnya. Masyarakat modern dianggap sebagai ciri dari masyarakat di negara industri maju. Sebaliknya yang tradisional merupakan masyarakat yang belum maju ditandai oleh cara

berfikir yang irasional serta cara kerja yang tidak efisien. Ini merupakan masyarakat pedesaan yang mata pencahariannya di bidang pertanian di negara miskin.

- b) Teori modernisasi juga didasarkan pada faktor non material sebagai penyebab kemiskinan, khususnya dunia ide atau alam pikiran. Faktor ini menjelma dalam alam psikologis individu, atau nilai – nilai kemasyarakatan yang menjadi orientasi penduduk dalam memberikan arah kepada tingkah lakunya. Faktor non material atau ide ini dianggap sebagai faktor yang mandiri, yang bisa dipengaruhi secara langsung melalui hubungan dengan dunia ide yang lain. Karena itu pendidikan menjadi salah satu cara yang sangat penting untuk mengubah psikologi seseorang untuk mengubah psikologi seseorang atau nilai – nilai budaya sebuah masyarakat. Dalam perkembangannya memang ada teori yang menekankan aspek kondisi material dengan pembentukan lembaga – lembaga yang menunjang proses modernisasi atau yang menekankan lingkungan kerja sebagai cara untuk menciptakan manusia modern. Teori seperti ini merupakan peralihan ke teori struktural meskipun persoalan yang dibahas berlainan.
- c) Teori modernisasi biasanya bersifat a-historis. Hukum – hukumnya sering dianggap berlaku secara universal, yang dapat diberlakukan tanpa memperhatikan faktor waktu atau faktor tempat. Misal tentang prinsip rasionalitas atau efisiensi. Prinsip ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Konteks masyarakat dan perkembangan masyarakat sepanjang sejarah kurang mendapat perhatian. Anggapan bahwa masyarakat bergerak secara garis lurus atau *unilinear*, dari suatu yang irasional menjadi rasional, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Gejala ini dianggap sebagai sesuatu yang universal, yang berlaku di masyarakat manapun, pada segala waktu. Masyarakat yang belum modern adalah masyarakat yang

terbelakang, sesuai dengan perkembangan dalam garis lurus tersebut. Dan bila sudah sampai waktunya , masyarakat ini pada akhirnya akan menjadi masyarakat modern, seperti yang dialami oleh negara- negara di Eropa.

- d) Dalam modernisasi ada faktor pendorong dan penghambat dalam pembangunan dari intern negara yang bersangkutan. Faktor tersebut harus dicari sehingga tidak menghambat modernisasi. Misal kurangnya pendidikan pada sebagian penduduk , adanya nilai – nilai budaya lokal yang kurang menghargai kekayaan material dan sebagainya.

Smith dan Inkeles dalam *Becoming Modern* dikutip oleh Budiman (1995 : 34 – 35) memberikan ciri – ciri manusia modern sebagai berikut :

- a) Terbuka terhadap pengalaman dan ide – ide baru.
- b) Berorientasi ke masa sekarang dan masa depan.
- c) Sanggup membuat perencanaan terhadap program kerja dan hidupnya.
- d) Pencaya bahwa manusia dapat menguasai alam dan bukan dikuasai alam.

Syarat-syarat modernisasi adalah sebagai berikut (Soekanto,1995:387):

- 1) Cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat, yang menghendaki sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
- 2) Sistem administrasi negara yang baik dan benar-benar mewujudkan birokrasi.
- 3) Pengumpulan data yang baik dan teratur serta terpusat pada lembaga atau badan, hal ini memerlukan penelitian yang kontinyu agar data tak ketinggalan.
- 4) Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan menggunakan alat-alat komunikasi massa.

- 5) Tingkat organisasi yang tinggi artinya di satu pihak tegas dan dipihak lain mengurangi kemerdekaan yang lain.
- 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*), apabila tak dilakukan maka perencanaan akan terpengaruh kekuatan-kekuatan dan kepentingan yang akan mengubah perencanaan tersebut.

4. Perspektif Postmodernisasi

M. Jacky (2015: 161 - 162) menjelaskan postmodernisme dalam kurun waktu setelah Perang Dunia II dan setelah 1968, karena modernism atau moderenisme biasanya merujuk pereode sekitar 1890 – 1945. Moderenisme dan postmoderenisme biasanya digunakan untuk merujuk kemajuan teknologi dan cara berfikir baru, dengan pemikiran bahwa modernis cenderung mencari kebenaran abstrak hidup. Sedangkan postmodernis percaya bahwa tidak ada kebenaran universal, abstrak, atau sebaliknya. Kekuatan dari hiper-realitas yang sangat dipengaruhi media massa merupakan aliran yang dipercaya oleh postmidernis. Para ahli (teoritisi) yang menganut aliran posmoderenitas antara lain :

- a. Michel Foucault. (*Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writing, 1972-1977; The History of Sexuality; Discipline and Punish; The Archeology of Knowledge*).
- b. Lyotard (*The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*).
- c. Denzin (*Symbolic Interactionism and Culture Studies: The Politics of Interpretation*)
- d. Van Dijk (*Handbook of Discourse Analysis*).
- e. Baudrillard (*Simulations, Semiotex [e] dan for a critique of the Political Economy of the Sign*)
- f. Derrida (*Dissemination; of Grammatology, Writing and Difference*)
- g. Bourdieu (*Towards a Theory of Practice, dan Language and Symbolic Power*).

Adapun ciri-ciri postmodernisme adalah :

- 1) Secara epistemologi postmoderenisme adalah bersifat relatif. Jean – Francois Lyotard, dalam bukunya *The Postmodern Condition; A Report on Knowledge* (1984) yang mengutip pendapat Thomas Kuhn

(1962) menyatakan bahwa postmoderenisme menganut paradigma baru, sebuah paradigma yang menolak pandangan ilmu yang bersifat linier – akumulatif, bebas nilai atau penuh kepentingan. Paradigma positivisme memandang bahwa ilmu (berikut aspek yang terkait dengannya seperti riset dan metodologi ilmiah) bersifat bebas nilai (*value free*). Keyakinan ini kemudian ditentang oleh postmoderenisme. Asumsi bahwa pengetahuan senantiasa bersifat objektif, netral, dan bebas nilai, bahwa manusia merupakan subjek sementara alam menjadi objek; bahwa pengetahuan kita terhadap realitas adalah positif, gamblang dan jelas, bahwa rasio dan akal budi merupakan sumber dan satu-satunya otoritas yang memiliki kebenaran tak tergugat, bahwa manusia adalah pelaku dan penggerak sejarah dan karenanya memegang kendali dan monopoli atas berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya. Semua itu dikoreksi oleh Paradigma postmoderenisme menyatakan bahwa ilmu itu subjektif, tidak netral, tidak bebas nilai, manusia bukan subjek tapi objek. Pendek kata, ilmu itu relatif.

- 2) Postmoderenisme secara etika nihilis. Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*, (1984) pada sub judul "*Delegitimation*" menyatakan postmoderenisme Secara etika postmodern memilih jalur yang ditempuh Nietzsche. Kaum postmoderenisme memandang kebenaran dalam perspektif subjektif, dan tidak ada aturan tentang kebenaran yang universal. Kebenaran identik dengan partikular, spekulatif. Pengaruh Nietzsche membuat kaum postmodern selalu kritis dalam memandang kebenaran, pengetahuan, kekuasaan, dan segala hal yang berbau konsensus universal.
- 3) Postmodernisme secara estetika *trivial*. Postmodern secara estetika dikategorikan sebagai trivial oleh Jean – Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report of Knowledge*, (1984), sub judul "*The Nature of the Social Bond: The Postmodern Perspective*" dan sub judul "*The Narrative Function and the Legitimation of knowledge*". Estetika bagi kalangan postmodernisme adalah accessory, different tanpa ada asal usulnya, tanpa makna,

kosong dan miskin imajinasi. Seni adalah sublimasi realitas sosial yang dangkal. Dalam praktiknya, postmoderenisme menyoal hal-hal yang sepele/ remeh (*trivial*)

- 4) Postmodern secara politik pasif. Postmodern secara politik dikategorikan sebagai pasif sesuai dengan pendapat Jean-Francois Lyotard dalam bukunya *Political Writings* (1993). Kalangan postmodern melihat adanya fenomena yang saling bertentangan di masyarakat, yakni hancurnya ideologi kaum buruh. Buruh tidak lagi radikal dan selalu berada dalam satu kelas yang sama dan melakukan kontradiksi dengan pemilik modal. Fenomena yang muncul kaum buruh melawan pemerintah yang dibangun kaum buruh. Fenomena menurunnya radikalisme buruh justru diikuti fenomena gerakan sosial yang lebih pluralis yang digerakan oleh beragam kepentingan, tujuan, dan ikatan kelompok, kalangan terpelajar, tentara, petani misalnya.

5)

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Sebaiknya mempelajari materi ini dilakukan secara individual dan kelompok. Secara individual, peserta diklat diharapkan membuat ringkasan materi esensial. Jika kurang memahami, berdiskusi dengan teman atau belajar secara kelompok akan mempermudah dalam memahaminya.
2. Setelah mempelajari materi permasalahan sosial dalam perspektif modernisasi, selanjutnya Anda ingin mempelajari permasalahan sosial akibat pengaruh globalisasi yang mana?

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan pengertian modernisasi !.
2. Jelaskan yang dimaksud transformasi total kehidupan bersama yang tradisional dalam arti teknologi ketika membahas modernisasi
3. Identifikasi modernisasi di bidang ekonomi, politik, pendidikan, agama dan kehidupan keluarga.

4. Modernisasi itu ditandai dengan gerakan social. Jelaskan cirri-ciri modernitas.
5. Setelah modernisasi ada gerakan postmodernisme. Jelaskan cirri-ciri postmodernisme.

F. Rangkuman

1. Modernisasi merupakan perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 hingga abad ke-19 . Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup transformasi total kehidupan bersama yang tradisional dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Pengalaman yang berat tentang industrialisasi adalah model untuk industrialisasi dunia menjadi modern yaitu dengan masyarakat industri seperti masyarakat barat.
2. Modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi enam bidang :
Modernisasi di bidang ekonomi berarti, di bidang politik, di bidang pendidikan, di bidang agama , di bidang kehidupan keluarga , di bidang stratifikasi .
3. Ciri – ciri modernitas yang ditandai gerakan sosial yang lebih menonjol adalah sebagai berikut :
 - a. Alasan pertama disebut ” Tema Durkheim ”.
 - b. Gambaran modernitas lain adalah yang disebut ” Tema Tonnies ”
 - c. Tema Marxian.
 - d. Tema Weberian.
 - e. Gambaran yang disebut Tema Comte dan Saint Simon.
 - f. Masyarakat modern mengalami peningkatan pendidikan dan mempunyai kultur umum.
 - g. Kemunculan dan penyebaran media massa

4. Ciri-ciri postmodernisme :

- a. Secara epistemologi postmodernisme adalah bersifat relatif.
- b. Postmodernisme secara etika nihilis.
- c. Postmodernisme secara estetika *trivial*.
- d. Postmodern secara politik pasif.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini apakah Anda memperoleh pengetahuan baru, yang sebelumnya belum pernah Anda pahami, apakah materi yang diuraikan mempunyai manfaat dalam mengembangkan materi modernisasi dan globalisasi, khususnya permasalahan sosial dalam perspektif modernisasi?. Setelah Anda membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini rencana tindak lanjut apa yang akan Anda lakukan?

H. Kunci Jawaban.

1. Modernisasi merupakan perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 hingga abad ke-19 . Pada waktu itu di Eropa Barat, masyarakat tradisional berwujud negara absolut dengan pusat kota yang kuat, Eropa Timur sangat otokratis, sedangkan AS, Kanada, Australia mengalami proses kolonisasi sedangkan negara-negara di Asia dan Afrika berwujud kerajaan yang didasarkan pada ikatan tradisi dan ikatan darah yang kuat . Namun semuanya mengalami modernisasi khususnya setelah perang dunia II yaitu dengan melakukan pembangunan kembali setelah kehancuran akibat perang.
2. Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup transformasi total kehidupan bersama yang tradisional dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Pengalaman yang berat tentang industrialisasi adalah model untuk industrialisasi dunia menjadi modern yaitu dengan masyarakat industri seperti masyarakat barat.Suatu ketika ada suatu unsur

pilihan yang hidup, seperti konsensus bahwa satu-satunya format yang sehat tentang masyarakat modern di dunia adalah masyarakat industri.

3. Modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi enam bidang :
 - a. Modernisasi di bidang ekonomi berarti :
 - 1) mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan.
 - 2) bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial.
 - 3) penggantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin.
 - 4) berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu.
 - b. Dibidang politik, ditandai oleh transisi dari kekuasaan suku ke system hak pilih, perwakilan, partai politik, dan kekuasaan demokratis.
 - c. Di bidang pendidikan modernisasi meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan.
 - d. Di bidang agama ditandai oleh sekulerisasi.
 - e. Di bidang kehidupan keluarga ditandai oleh berkurangnya peran ikatan kekeluargaan dan makin besarnya spesialisasi fungsional keluarga.
 - f. Di bidang stratifikasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual ketimbang pada status yang diwarisi.
4. Ciri – ciri modernitas yang ditandai gerakan sosial yang lebih menonjol adalah sebagai berikut :
 - a. Alasan pertama disebut "Tema Durkheim". Kecenderungan kepadatan penduduk di kawasan sempit terjadi bersamaan dengan urbanisasi dan industrialisasi dan menghasilkan kepadatan moral penduduk yang besar. Kepadatan ini membuka peluang lebih baik untuk mengadakan kontak dan interaksi untuk mengembangkan kesamaan, pandangan, artikulasi ideologi bersama dan merekrut pendukung. Singkatnya peluang mobilitas dan gerakan sosial sangat meningkat.

- b. Gambaran modernitas lain adalah yang disebut "Tema Tonnies" yakni atomisasi dan isolasi individu dalam *Gesellschaft* yang bersifat impersonal. Terjadi *kerumunan yang kesepian*. (Riesman, 1961) . Sehingga keterasingan, kesepian, dan penjungkir balikan nilai menimbulkan idaman terhadap komunitas, solidaritas , dan kebersamaan. Keanggotaan gerakan sosial menyediakan pengganti yang memuaskan bagi kebutuhan manusia yang universalitu. Dengan cara ini masyarakat modern memasok calon anggota yang banyak sekali yang siap untuk direkrut dan di mobilisasi.
- c. Tema Marxian. Peningkatan ketimpangan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan perbedaan kekayaan, kekuasaan, dan prestise yang sangat tajam ini menimbulkan pengalaman dan kesan eksploitasi, penindasan dan ketidakadilan, dan perampasan hak yang menggerakkan permusuhan dan konflik kelompok. Orang yang kepentingan tersembunyinya terancam, siap untuk bertempur melawan orang yang membahayakan mereka. Ketimpangan struktural (Smelser, 1962) merangsang timbulnya gerakan sosial tampak lebih nyata daripada yang pernah ada sebelumnya .
- d. Tema Weberian. Transformasi demokratis sistem politik, membuka peluang bagi tindakan kolektif massa rakyat. Pengungkapan perbedaan, artikulasi kepentingan tersembunyi dan kegiatan untuk mempertahankannya menjadi hak yang syah dan tanggungjawab selaku warga negara makin diharapkan. Peluang kemunculan gerakan sosial berkadar politik akan berubah secara radikal (Tarrow, 1985).
- e. Gambaran yang disebut Tema Comte dan Saint Simon. Mereka menekankan modernitas pada penaklukan , kontrol , dominasi, dan manipulasi realitas : mula – mula terhadap realitas alam dan akhirnya juga terhadap realitas masyarakat manusia. Keyakinan bahwa perubahan sosial dan kemajuan tergantung pada tindakan manusia , bahwa masyarakat dapat dibentuk oleh anggotanya untuk keuntungan mereka sendiri, merupakan syarat ideologis penting untuk aktif dan

untuk mobilisasi dan gerakan sosial. Voluntarisme mengembangkan gerakan sosial sedangkan fatalisme membunuhnya.

- f. Masyarakat modern mengalami peningkatan pendidikan dan mempunyai kultur umum. Partisipasi dalam gerakan sosial membutuhkan kesadaran, imajinasi, kepekaan moral, dan perhatian terhadap masalah publik dalam derajat tertentu serta kemampuan menggeneralisirnya dari pengalaman pribadi dan lokal. Kesemuanya ini berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan. Revolusi pendidikan yang menyertai penyebaran kapitalisme dan demokrasi, memperluas tumpukan potensi anggota gerakan sosial.
 - g. Kemunculan dan penyebaran media massa (Molotch, 1979). Media massa merupakan instrumen yang sangat kuat mengartikulasikan, membentuk, dan menyatukan keyakinan, merumuskan dan menyebarkan pesan ideologis, serta membentuk pendapat umum. Media massa memperluas cakrawala pandangan rakyat melampaui dunia pribadi mereka menuju pengalaman kelompok, kelas, dan bangsa lain yang berjauhan letak geografisnya.
5. Ciri-ciri postmodernisme :
- a. Secara epistemologi postmodernisme adalah bersifat relatif. Jean – Francois Lyotard, dalam bukunya *The Postmodern Condition; A Report on Knowledge* (1984) yang mengutip pendapat Thomas Kuhn (1962) menyatakan bahwa postmodernisme menganut paradigma baru, sebuah paradigma yang menolak pandangan ilmu yang bersifat linier – akumulatif, bebas nilai atau penuh kepentingan. Paradigma positivisme memandang bahwa ilmu (berikut aspek yang terkait dengannya seperti riset dan metodologi ilmiah) bersifat bebas nilai (*value free*). Keyakinan ini kemudian ditentang oleh postmodernisme . Asumsi bahwa pengetahuan senantiasa bersifat objektif, netral, dan bebas nilai, bahwa manusia merupakan subjek sementara alam menjadi objek; bahwa pengetahuan kita terhadap realitas adalah positif, gamblang dan jelas, bahwa rasio dan akal budi merupakan sumber dan satu-satunya

otoritas yang memiliki kebenaran tak tergugat, bahwa manusia adalah pelaku dan penggerak sejarah dan karenanya memegang kendali dan monopoli atas berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya. Semua itu dikoreksi oleh Paradigma postmodernisme menyatakan bahwa ilmu itu subjektif, tidak netral, tidak bebas nilai, manusia bukan subjek tapi objek . pendek kata , ilmu itu relatif.

- b. Postmodernisme secara etika nihilis. Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*, (1984) pada sub judul "*Delegitimation*" menyatakan postmodernisme Secara etika postmodern memilih jalur yang ditempuh Nietzsche. Kaum postmodernisme memandang kebenaran dalam perspektif subjektif , dan tidak ada aturan tentang kebenaran yang universal. Kebenaran identik dengan partikular, spekulatif. Pengaruh Nietzsche membuat kaum postmodern selalu kritis dalam memandang kebenaran, pengetahuan, kekuasaan, dan segala hal yang berbau konsensus universal.
- c. Postmodernisme secara estetika *trivial*. Postmodern secara estetika dikategorikan sebagai trivial oleh Jean – Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report of Knowledge*, (1984), sub judul "*The Nature of the Social Bond: The Postmodern Perspective*" dan sub judul "*The Narrative Function and the Legitimation of knowledge*" . Estetika bagi kalangan postmodernisme adalah accessory, different tanpa ada asal usulnya, tanpa makna, kosong dan miskin imajinasi. Seni adalah sublimasi realitas sosial yang dangkal. Dalam praktiknya, postmodernisme menyoal hal-hal yang sepele/ remeh (*trivial*)
- d. Postmodern secara politik pasif. Postmodern secara politik dikategorikan sebagai pasif sesuai dengan pendapat Jean-Francois Lyotard dalam bukunya *Political Writings* (1993). Kalangan postmodern melihat adanya fenomena yang saling bertentangan di masyarakat, yakni hancurnya ideologi kaum buruh. Buruh tidak lagi radikal dan selalu berada dalam satu kelas yang sama dan melakukan kontradiksi dengan pemilik modal. Fenomena yang muncul kaum buruh melawan

pemerintah yang dibangun kaum buruh. Fenomena menurunnya radikalisme buruh justru diikuti fenomena gerakan sosial yang lebih pluralis yang digerakan oleh beragam kepentingan, tujuan, dan ikatan kelompok, kalangan terpelajar, tentara, petani misalnya.

Kegiatan Pembelajaran 2 : (6 Jam Pelajaran)
PERMASALAHAN SOSIAL DI TENGAH
PENGARUH GLOBALISASI

A. Tujuan

Dengan berdiskusi, membaca modul, mengerjakan tugas, guru mampu mengidentifikasi permasalahan sosial ditengah-tengah pengaruh globalisasi

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengaruh globalisasi dalam masyarakat.
2. Menyimpulkan permasalahan sosial yang disebabkan pengaruh globalisasi.

C. Uraian Materi

1. Pengantar

Secara keseluruhan bunyi Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 kelas XII adalah : Permasalahan sosial disebabkan oleh perubahan sosial ditengah-tengah pengaruh globalisasi. Dalam pembahasan materi telah dibahas secara mendalam tentang perubahan sosial mulai dari pengertian perubahan sosial, teori-teori perubahan sosial sampai dampak perubahan sosial. Sedangkan pembahasan ini difokuskan pada globalisasi mulai dari pengertian hingga permasalahan sosial yang disebabkan pengaruh globalisasi.

2. Pengertian Globalisasi

a. Pengertian Globalisasi

Globalisasi memiliki banyak definisi, terutama yang datang dari kaum globalis konsep globalisasi merujuk pada fenomena dimana batas-batas negara bangsa. Yang pasti definisi globalisasi paling tidak memiliki tiga hal yakni kesalinghubungan, integrasi, dan kesalingterikatan. Lodge (1991) dalam Winarno (2004 : 39 – 50) mendefinisikan globalisasi sebagai berikut: suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun

lingkungan. Dengan pengertian ini globalisasi dikatakan bahwa masyarakat dunia hidup dalam era dimana kehidupan mereka sangat ditentukan oleh proses-proses global.

Sedangkan Amal mengatakan bahwa globalisasi merupakan proses munculnya masyarakat global yaitu suatu dunia yang terintegrasi secara fisik melampaui batas negara, baik ideologis, dan lembaga-lembaga politik dunia. Definisi ini terkesan bahwa dalam memahami globalisasi sebagai terwujudnya sebuah masyarakat dunia yang terintegrasi. Menurut pandangan ini bangsa-bangsa mendukung globalisasi dengan menghilangkan hambatan – hambatan terhadap perdagangan internasional, sehingga memudahkan arus perdagangan, investasi, mata uang, dan informasi secara bebas melintasi batas – batas nasional. Konsep yang ketiga adalah interdependensi, maksudnya permasalahan di satu negara dapat mempengaruhi negara lain khususnya kawasan tersebut, akibatnya kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah suatu negara tidak bisa mengabaikan peristiwa-peristiwa pada skala global dan sebaliknya peristiwa-peristiwa di dalam negeri dapat mempengaruhi ekonomi global . Contoh jatuhnya mata uang Bath Thailand yang diikuti oleh mata uang negara-negara lain seperti Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, dan Filipina, dalam kasus krisis di Asia beberapa waktu yang lalu. Krisis ini jika tidak segera ditangani secara serius barangkali akan menimbulkan efek domino bagi negara –negara dikawasan lain. Ini terjadi karena kesalinghubungan (*interconnection*) antara sistem keuangan satu negara dengan sistem keuangan negara lain.

Petras dan Veltmeyer melihat globalisasi sebagai suatu deskripsi sekaligus preskripsi. Globalisasi sebagai *deskripsi* mengacu pada perluasan dan penguatan arus perdagangan, modal, teknologi dan arus informasi internasional dalam sebuah pasar global. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan fenomena dunia kotemporer dibidang ekonomi dan perdagangan dimana batas geografis negara bangsa tidak mempunyai makna. Suatu konsep untuk

menggambarkan dunia yang dicirikan oleh adanya *perkampungan global* dan melemahnya negara bangsa yang digantikan oleh kekuatan – kekuatan global. Sebagai sebuah *preskripsi*, globalisasi meliputi liberalisasi pasar global dan pasar nasional dengan asumsi bahwa globalisasi digunakan untuk menggambarkan fenomena empiris yang kini melanda dunia.

Held membedakan tiga kelompok dalam melihat globalisasi yaitu :

- 1) Kelompok hiperglobalis mendefinisikan globalisasi sebagai sejarah baru kehidupan manusia dimana *negara tradisional* telah menjadi tidak lagi relevan, lebih – lebih menjadi tidak mungkin ndalam unit – unit bisnis dalam sebuah ekonomi global. Globalisasi ekonomi membawa serta gejala *denasionalisasi* ekonomi melalui jaringan – jaringan produksi transnasional (*transnational networks of production*), perdagangan, dan keuangan. Dalam lingkungan ekonomi yang tanpa batas (*economic borderless*), pemerintah nasional tidak lebih dari sekedar *transmission belts* bagi kapital global, atau secara lebih singkat sebagai institusi perantara yang menyisip diantara kekuatan lokal dan regional yang sedang tumbuh, sertamekanisme pengaturan global.
- 2) Kelompok skeptis. Bertolak belakang dengan kaum hiperglobalis dengan argumennya bahwa kekuatan global sangat tergantung pada kekuatan pemerintah nasional untuk menjamin liberalisasi ekonomi terus berlangsung. Proses globalisasi ekonomi pada dasarnya hanya berlangsung ditiga blok yakni Jepang, Amerika Serikat dan Eropa. Sementara kekuatan – kekuatan dalam bentuk regionalisme menjadi salah satu ciri meningkatnya peran negara bangsa.
- 3) Kelompok Transformasionalis (faham antara hiperglobalis dan skeptis) yang berpandangan bahwa globalisasi adalah kekuatan utama dibalik perubahan – perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang tengah menentukan kembali masyarakat modern dan tatanan dunia (*world order*). Proses globalisasi yang

berlangsung saat ini secara historis belum pernah terjadi sebelumnya dimana tak lama lagi perbedaan antara internasional dan domestik, hubungan internal dan eksternal tidak begitu jelas, dan proses globalisasi mempunyai akar sejarah yang panjang. Saat ini sedang disusun kembali kekuasaan, fungsi dan otoritas pemerintah nasional. Dengan demikian pandangan ini berbeda dengan kelompok hiperglobalis yang menyatakan bahwa di era globalisasi sekarang diskusi mengenai peran negara bangsa tidak lagi relevan karena perannya telah digantikan oleh aktor nonteritorial; dan juga berbeda dengan pandangan kelompok skeptis yang mempunyai pandangan bahwa negara bangsa atau pemerintah nasional masih diperlukan. Sedangkan kelompok ini menyatakan peran negara bangsa harus disejajarkan dalam berbagai tingkat, dengan perluasan yurisdiksi lembaga – lembaga pengaturan internasional, sebagaimana halnya kewajiban – kewajiban yang berasal dari hukum internasional. Sehingga tidak disangkal peran negara bangsa dalam hubungan internasional dan global, tetapi hendaknya peran yang dimainkan negara bangsa tersebut disejajarkan dengan peran lembaga internasional dan juga perusahaan transnasional. Revolusi di bidang teknologi dan komunikasi telah mendefinisikan konsep kedaulatan dan kekuasaan politik negara bangsa. Meskipun perannya tidak sama sekali hilang, tetapi jika dibandingkan dengan perannya di masa lalu menjadi jauh berkurang.

Nugroho & Hanurita (2005 : 46 – 46) mengutip pendapat Stiglitz (2003) bahwa *globalization has meant that we cannot isolate ourselves from what is happening elsewhere in the world* (globalisasi berarti kita tidak dapat menutup diri sendiri dari kejadian disekitar kita diseluruh dunia. Sedangkan Giddens menyatakan globalisasi tidak lain dari *the intensification of worldwide relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa*. Lebih lanjut Giddens dalam Rahman (

2004 : 178) menyatakan bahwa pemahaman globalisasi bukan hanya berkaitan dengan ekonomi saja tetapi juga berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, politik , dan lebih jauh lagi akan terkait dengan teknologi, informasi, pasar dunia serta kapitalisme , meskipun awalnya ekonomi yang memulai proses globalisasi dunia. Contoh globalisasi secara politis yaitu demokrasi yang merupakan salah satu nilai dari budaya global, negara-negara maju berupaya secara sistematis dalam memberikan kesan bahwa demokrasi sebagai tolok ukur suatu kemajuan suatu negara atau masyarakat. Segala cara dilakukan mereka untuk menyebarkan paham demokratisasi ke seluruh negara-negara dunia ketiga.

T May Rudy (2003: 3 – 5), menyatakan : di tahun 1980 perbincangan mengenai globalisasi menjadi tersebar luas. Istilah ini secara cepat menjasi standar daftar kata-kata yang tidak hanya dilingkungan akademis tetapi juga diantara jurnalis, politisi, bankir, periklanan dan hiburan. perkataan atau istilah yang sama diduga telah tersebar secara luas dan cepat dan simultan pada berbagai jenis bahasa. “*Globalization*” dalam bahasa Inggris diartikan sama dengan “*Quan Qui Hua*” dalam bahasa Cina. *Globalizzazione* dalam bahasa Italia, jatyanthareekaranaya dalam bahasa Sinhalese, dan sebagainya. Selama tahun 1980, para ahli internasional dan disiplin ilmu lain mulai untuk meneliti pertanyaan dari peraturan global (perbedaannya dengan peraturan internasional) perubahan lingkungan global, hubungan gender global, ekonomi politik global, dan lain-lain. Kata dari globalisasi juga dapat ditemukan pada beberapa sampul buku saat ini. Adalah benar bahwa ide mengenai global telah beredar dengan baik sebelum 1980. Seorang pembicara Inggris telah mulai menggunakan kalimat adjektif dari global untuk mengartikan “dunia secara keseluruhan” sebagai akhir abad kesembilan belas. sebelumnya kata ini hanya berarti “ hal yang berhubungan dengan bola atau berbentuk bola. Istilah globalisasi dan globalisme dikenalkan pada buku bacaan yang diterbitkan di tahun 1944, ketika kata benda dari globalissi

terdapat dalam kamus untuk pertama kalinya di tahun 1961 (Reiser and Davies 1944: 212,219, *Webster Dictionaries*)

b. Proses Terjadinya Globalisasi

Banyak sejarawan yang menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke-20 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi antar bangsa di dunia telah ada selama berabad-abad. Bila ditelusuri, benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negara sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Cina dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (seperti misalnya jalur sutera) maupun jalan laut untuk berdagang.



Google 2006 Lambang McDonald berkembang diseluruh dunia.

Fenomena berkembangnya perusahaan McDonald di seluruh pelosok dunia menunjukkan telah terjadinya globalisasi. Bahkan sekarang berbagai merk internasional beredar di berbagai negara, dengan simbol-simbol yang sangat dikenal oleh seluruh masyarakat, seperti di bawah ini.



<https://www.google.com/search?q=gambar+kfc&tbm=isch>

Kentucky Fried Chicken dari Amerika Serikat



<https://www.google.com/search?q=sushi+dari+jepang&tb>

Sushi dari Jepang

Semakin berkembangnya industri dan kebutuhan akan bahan baku serta pasar juga memunculkan berbagai perusahaan multinasional di dunia. Di Indonesia misalnya, sejak politik pintu terbuka, perusahaan-perusahaan Eropa membuka berbagai cabangnya di Indonesia. Freeport dan Exxon dari Amerika Serikat, Unilever dari Belanda, British

Petroleum dari Inggris adalah beberapa contohnya. Perusahaan multinasional seperti ini tetap menjadi ikon globalisasi hingga saat ini.

James Petras dalam Sugihardjanto (2003 : 158-159) mengatakan bahwa globalisasi ada sejak abad ke-15 seiring dengan adanya kapitalisme dan imperialisme, globalisasi dimulai ketika penaklukan Eropa atas Asia, Afrika dan Amerika Latin serta pendudukan bangsa kulit putih atas Amerika Utara dan Australia. Pada fase pertama pilar utama dari globalisasi adalah penumpukan modal kaum kapitalis Eropa dengan mengeksploitasi kekayaan bangsa-bangsa dunia ketiga hingga akhirnya pemerintah negara-negara induk imperialis seperti (Spanyol dan Portugis) mengeruk sumber daya alam lokal untuk membiayai penaklukan di luar negeri yang ditujukan untuk akumulasi modal bagi para kapitalis.

Fase kedua globalisasi dibangun pada era *inter imperial trade* (perdagangan antar imperialis) Eropa yang melibatkan Amerika Serikat dan sekarang Jepang juga terlibat didalamnya yang sekarang telah menciptakan serangkaian kerjasama lokal dalam satu kawasan untuk memperkuat dominasinya dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini kolaborasi antar perusahaan multi nasional guna merebut pasar dan menguasai pasar tersebut. Fase ketiga, globalisasi masuk dalam *international trade* atas komoditi dari jaringan pasar internasional dan jaringan pasar global maupun regional dimana globalisasi telah menjadi arena bagi konflik perdagangan.

Globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern (tidak hanya bidang ekonomi saja). Pada awalnya proses ini hanya pada tataran ekonomi, namun dalam perkembangannya cenderung menunjukkan keragaman. Malcolm Waters mengemukakan bahwa ada tiga dimensi proses globalisasi, yaitu: globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya. Dari segi dimensi globalisasi budaya, muncul beberapa jenis *space* atau lukisan, seperti: *ethnospace*, *technospace*, *financespace*, *mediaspace*, *ideaspace*, dan *sacrispace*. Dengan demikian,

universalisasi sistem nilai global yang terjadi dalam dimensi kebudayaan telah mengaburkan sistem nilai (*values system*) kehidupan manusia, khususnya pada negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam menghadapi tahun era pasar bebas (Wikipedia Indonesia,2004:10).

Martin Albrow menambahkan bahwa globalisasi sebagai proses menjadikan seluruh penduduk dunia terinkorporasi dalam masyarakat dunia yang tunggal (Pontoh,2003:23). Dengan demikian globalisasi akan mengakibatkan manusia untuk memahami suatu bentuk konstruksi masyarakat baru yang tunggal, hal ini mengakibatkan negara-negara berkembang akan mengimitasi pola-pola yang dikembangkan oleh negara-negara besar yang bersifat kapitalistik seperti Amerika, Jepang, Inggris dan lain-lain.

c. Ciri-ciri globalisasi

Winarno (2005 : 42 – 48) menguraikan ciri – ciri utama globalisasi menurut beberapa ahli sebagai berikut :

- 1) Martin Khor menyatakan ciri utama dari globalisasi adalah :
 - a) Peningkatan konsentrasi dan monopoli berbagai sumber daya dan kekuatan ekonomi oleh perusahaan transnasional maupun oleh perusahaan dan dana global. Jika dulu sebuah perusahaan multinasional hanya mendominasi sebuah produk, maka saat ini sebuah perusahaan transnasional yang besar secara khusus memproduksi dan menjual berbagai macam produk, pelayanan, dan bidang –bidang yang semakin beragam. Bahkan diprediksikan jika perusahaan transnasional semakin beragam produk yang dihasilkannya, tergantung pada permintaan pasar di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi.
 - b) Adanya globalisasi dalam kebijakan dan mekanisme pembuatan kebijakan nasional. Kebijakan – kebijakan nasional (yang meliputi bidang –bidang sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi) yang sekarang ini berada dalam yurisdiksi suatu

pemerintah dan masyarakat dalam satu wilayah negara bangsa bergeser menjadi di bawah pengaruh atau diproses badan – badan internasional atau perusahaan besar serta pelaku ekonomi, keuangan internasional. Ciri ke dua ini berkait erat dengan konsep interdependensi, integrasi dan salingketerkaitan antar berbagai bidang yang tercakup dalam negara bangsa, menurunnya peran negara bangsa dan semakin menguatnya pendukung globalisasi.

- 2) Ohmae menyatakan empat ciri – ciri globalisasi sebagai berikut
 - a) Pasar modal dinegara maju yang dibanjiri uang tunai untuk investigasi. Seringkali terjadi peluang – peluang untuk investasi secara besar tidak dalam wilayah geografis yang sama dimana keuangan tersebut berada, sehingga pasar modal mengembangkan berbagai mekanisme untuk mentransfer dana keuangan itu melintasi batas – batas nasional. Sekarang ini diperkirakan 10 % dana pensiun di Amerika Serikat diinvestasikan di Asia.
 - b) Industri yang mempunyai orientasi lebih global dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Strategi perusahaan multinasional modern tidak lagi dibentuk dan dikondisikan oleh alasan negara melainkan lebih pada keinginan dan kebutuhan untuk melayani pasar yang menarik dimanapun mereka berada, dan dalam rangkamembuka sumber – sumber dimana perusahaan tersebut beroperasi. Contoh nyata adalah perusahaan Eropa dan Amerika Serikat dewasa ini bergerak memasuki wilayah Cina dan India karena dalam pemahaman mereka wilayah ini mempunyai pangsa pasar yang besar
 - c) Teknologi informasi. Dengan semakin murahnya biaya transportasi membuat perusahaan transnasional dan aliran modal global menjadi semakin mudah untuk bergerak. Perkembangan kedua faktor ini (teknologi infomasi dan rendahnya biaya transportasi yang menjadi faktor katalis paling fondamental bagi proses globalisasi sekarang ini. Konsep globalisasi yang menyangkut integrasi, interdependensi, dan

interlink muncul karena perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

- d) Konsumen – konsumen individual yang orientasinya sudah semakin mengglobal. Dengan akses informasi yang lebih baik tentang gaya hidup diseluruh dunia, para konsumen ini mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk membeli produk luar negeri dengan pilihan yang beragam. Disisi lain, konsumen semakin menginginkan produk terbaik dan paling murah, tidak menjadi soal dari mana produk itu berasal.



Hilir mudiknya pesawat yang pengangkut orang dan barang antar negaramenunjukkan keterkaitan antar manusia di seluruh dunia tanpa batas.

berkembangnya fenomena globalisasi di dunia adalah sebagai berikut :

- (1) Perubahan dalam konsep ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.

- (2) Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).
- (3) Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan.
- (4) Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

2. Globalisasi Kebudayaan dan ekonomi

Globalisasi berpengaruh terhadap semua lini kehidupan (ekonomi, sosial politik, teknologi informasi, dan kebudayaan. Bahasan ini fokus pada globalisasi kebudayaan dan ekonomi.

a. Globalisasi kebudayaan

Globalisasi budaya dimana kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini. Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Ciri berkembangnya globalisasi kebudayaan

- 1) Penyebaran prinsip multikebudayaan (*multiculturalism*), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.
- 2) Berkembangnya turisme dan pariwisata.
- 3) Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
- 4) Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain.
- 5) Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.
- 6) Persaingan bebas dalam bidang ekonomi
- 7) Meningkatkan interaksi budaya antar negara melalui perkembangan media massa
- 8) Globalisasi ekonomi

Globalisasi ekonomi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa.

Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.

Banyak orang yang salah memahami kompetisi, seperti juga banyak orang yang salah memahami globalisasi. Bagi para penentangannya globalisasi dianggap sebagai upaya pemiskinan dan pembatasan akses masyarakat dan negara miskin terhadap pertumbuhan ekonomi. Kompetisi yang tercipta didalam globalisasi dianggap tidak seimbang dan lebih menguntungkan negara maju. Globalisasi acapkali dianggap tak lebih daripada senjata ekonomi Liberal yang lebih mementingkan persaingan bebas, dimana yang kuat akan menguasai yang lemah.

Akan tetapi fakta perkembangan ekonomi ternyata menunjukkan fakta lain. Globalisasi ternyata justru memberikan akses yang besar kepada masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini juga semakin didukung oleh kemajuan teknologi informasi yang membuat masyarakat semakin mudah memperoleh akses yang mereka inginkan.

Tuduhan terhadap praktek ekonomi Liberal yang lebih mementingkan "si kuat" daripada "si lemah" juga semakin tak terbukti. Ekonomi Liberal seperti juga Politik Liberal menempatkan checks and balance, pembatasan kekuasaan dan penyalahgunaan kekuasaan sebagai titik pijakan yang utama. Dalam lapangan ekonomi kekuatan utama dalam melakukan pengecekan adalah kompetisi. Perdagangan bebas memiliki tujuan penegakan kompetisi. Adanya perdagangan bebas membuat cek dan balance terhadap perusahaan-perusahaan besar dapat dilakukan dan mencegah mereka melakukan proteksionisme. Tak adanya pesaing

yang berarti, akibat menikmati proteksi, membuat perusahaan-perusahaan besar pada akhirnya cenderung melakukan monopoli. Efek negatif yang muncul dari praktek proteksi dan monopoli berujung pada hilangnya kemauan produsen untuk meningkatkan mutu produksi mereka karena tiadanya persaingan. Produk pun akan menjadi lebih mahal.

Menurut Tanri Abeng (Wikipedia Indonesia,2004:5-6) perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut:

- a) **Globalisasi produksi**, di mana perusahaan memproduksi di berbagai negara, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang murah, infrastruktur yang memadai maupun karena iklim usaha dan merupakan gejala terjadinya globalisasi tenaga kerja.
- b) **Globalisasi pembiayaan**. Perusahaan global mempunyai akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi (baik dalam bentuk portofolio ataupun langsung) di semua negara di dunia. Sebagai contoh, PT Telkom dalam memperbanyak satuan sambungan telepon, atau PT Jasa Marga dalam memperluas jaringan jalan tol telah memanfaatkan sistem pembiayaan dengan pola BOT (*build-operate-transfer*) bersama mitrausaha dari manca negara.
- c) **Globalisasi tenaga kerja**. Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional atau buruh kasar yang biasa diperoleh dari negara berkembang. Dengan globalisasi maka *human movement* akan semakin mudah dan bebas.
- d) **Globalisasi jaringan informasi**. Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-

negara di dunia karena kemajuan teknologi, antara lain melalui: TV, radio, media cetak dll. Dengan jaringan komunikasi yang semakin maju telah membantu meluasnya pasar ke berbagai belahan dunia untuk barang yang sama. Sebagai contoh : KFC, celana jeans levi's, atau hamburger melanda pasar dimana-mana. Akibatnya selera masyarakat dunia -baik yang berdomisili di kota ataupun di desa- menuju pada selera global.

- e) **Globalisasi Perdagangan.** Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan *nontarif*. Dengan demikian kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin cepat, ketat, dan *fair*.

3. Pengaruh Globalisasi Terhadap Tumbuhnya Masalah sosial

George Simmel dalam Widyanta (2002 : 141 – 154) menyampaikan tiga problem globalisasi :

- a. *Malaise Kebudayaan : individualisasi.* Disebut sebagai *a general kulturnot*, yang oleh PA Lawrence diterjemahkan sebagai *a cultural malaise*. Meskipun tidak sepenuhnya tepat, pengertian itu dapat ditranslasikan sebagai *kebangkrutan kebudayaan*. *Malaise Kebudayaan* digambarkan sebagai suatu keterputusan antara daya kebudayaan dan sistem/ institusi kebudayaan yang disebabkan oleh individualisasi kreativitas kebudayaan. Proses ini menunjuk pada ideosinkratis (eksklusivitas) individu – individu yang mengakibatkan pembentukan sistem kebudayaan menjadi terabaikan, terhenti, terpuruk, tak terperperdayakan hingga mengalami kebangkrutan. Proses pengukuhan individualisme atau otonomi individu tidak dapat dipisahkan dari modernisasi. Keduanya mempunyai kaitan intrinsik berikut representasi nilai kebebasan maupun *keterpencilan / keterasingan* individu dari ikatan komunalnya.
- b. *Subyektivisme dan Obyektivisme yang berlebihan.* Pendekatan ambivalensi kebudayaan, melalui perspektif fungsionalistik

berusaha melukiskan bahwa meskipun bidang estetika masyarakat modern semakin terdeferensiasi yang dimsnifestikan dalam seni dan gaya, namun secara khusus keduanya berfungsi sebagai ruang aktualisasi individualitas. *Kultur Mensch* perlu mengintegrasikan kedua tipe objek estetis itu dalam bidang estetis individualitasnya untuk penyelamatan dan pelestarian tatanan *dunia dalam* dari kepungan komoditas yang teramat masif dari *dunia luar*. Sedangkan dalam memnahas subyektivisme yang berlebihan, dijelaskan kegagalan subyek dalam berstrategi mengintegrasikan *cultural things*. Orientasi yang berlebihan (*over – emphasizing*) dari individu pada individualitasnya (referensialitas diri berlebihan) menyebabkan pencampuradukan prinsip estetis dan pemutar balikan makna fungsional dari dua tipe obyek estetis yang kesemuanya berguna untuk pengembangan kepribadian. Mengagumi kursi, gelas atau barang – barang perhiasan layaknya karya seni dan merasakan karya seni layaknya obyek keahlian merupakan *estetisasi obyek keahlian* dan *stilisasi seni*. Keduanya menunjuk pada tindak peniadaan – pembedaan (*de-differentiating*) antara bidang material keahlian dan material seni. Dengan estetisasi obyek keahlian, mengabaikan kaidah – kaidah umum dari gaya dan bentuk dari gaya dan bentuk (sebagai hukum entetis umum) serta menodai fugsi obyek keahlian yang sesungguhnya berguna bagi pengembangan aspekepribadian. Akhirnya , gaya (*style*) dalam ketidak bergayaan (*stylelessness*) menjadi sifat modernitas yang tipikal. Ini muncul dari motivasi spontan, idiosinkratis semata-mata, dan kurangnya basis sosial untuk standar normatif dan perasaan estetis yang diterima secara umum.

- c. Tragedi Kebudayaan. Rasionalitas budaya dan peningkatan tekanan ekonomi uang ke dalam kehidupan sosial mengesankan mempunyai kaitan yang erat antara pengalaman hidup sehari – hari yang berlalu cepat dan terfragmentasi serta kegagalan kebudayaan untuk memberikan suatu tujuan pntangenyatuan yang lebih tinggi; pemekaran subyek (subyek yang terolah).

Sekalipun berperan sebagai pencipta kebudayaan, dalam perannya sebagai resipien kebudayaan, subyek tetap menjadi sasaran dari pengaruh budaya obyektif yang destruktif. Hal itu berarti tindak penciptaan kebudayaan menghasilkan kekuatan destruktif dalam dirinya (*self – destructive potential*). Proses diferensiasi dan *keseragaman yang membentang* yang menyebabkan budaya subyektif bersifat prolematik itulah yang disebut tragedi kebudayaan.

Hanurita dan Nugroho (2005 : 48 – 49) menyebutkan globalisasi adalah sebuah fakta bahwa tragedi nuklir di suatu Chernbyl, kebakaran hutan di Kalimantan, dan pemanasan di kutub merupakan bencana bagi umat manusia. Tragedi AIDS, SARS dan Flu burung ancaman bagi daratan Cina yang berarti juga mengancam peradaban manusia diseluruh muka bumi. Termasuk Ebola hingga sapi gila. Virus – virus baru muncul dan menguasai dunia melewati batas. Termasuk virus yang menjadi ujung tombak peradaban umat manusia yaitu virus komputer. Bahkan untuk nuklir, tragedi terakhir adalah bocornya reaktor nuklir di Fukushima, Jepang. Kebocoran reaktor ini merupakan bencana nuklir terburuk sejak bencana Chernobyl. Akibat kebocoran reaktor di Fukushima tersebut, air radioaktif mengalir ke laut. Ribuan jiwa manusia dikhawatirkan akan terkontaminasi.

Dari tragedi nuklir dapat ditarik kesimpulan bahwa seiring dengan kemajuan teknologi di masa globalisasi yang sangat pesat, ada masalah sosial yang sangat berbahaya yang mengancam kehidupan manusia, begitu juga tragedi AIDS, yang disisi lain dimasa globalisasi ini kemudahan untuk menjalin hubungan sesama manusia yang tidak terikat jarak, waktu, alat komunikasi, pada sisi lainnya telah menati masalah sosial penyakit global seperti tersebut.



<http://news.liputan6.com/read/2234651/5-tragedi-nuklir-terparah>

dirilis 12 Mei 2015 Liputan 6.com dalam Google.

Beberapa masalah sosial lain yang berkembang dalam era globalisasi:

- 1) Bergesernya nilai – nilai dan sikap seseorang karena pengaruh negatif dari teknologi komputerisasi, media massa dan alat komunikasi . Contoh mudahnya mengakses film, gambar atau informasi yang mengeksploitasi pornografi dan pornoaksi.
- 2) Tumbuhnya mental frustrasi, minder, stres dan tertekan karena tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi.
- 3) Posisi tawar yang selalu kalah bagi negara berkembang yang dikalahkan oleh negara maju membuat negara berkembang semakin terpuruk dan tidak dapat berkompetisi dengan negara maju.
- 4) Hilangnya budaya asli daerah tertentu akibat tidak dipatekan.
- 5) Orientasi hidup hanya pada nilai ekonomi mejadikan bergesernya nilai – nilai kemanusiaan, keharmonisan hidup dengan lingkungan dan kehangatan persahabatan. Contoh hak cipta tempe dan tahu yang asli produk buatan Indonesia , telah dipatenkan oleh Negara Jepang. Batik dipatenkan oleh Malaysia.
- 6) Makin merajalelanya kaum kapitalis atau pemilik modal yang dengan leluasa menanamkan modalnya disegala penjuru dunia dengan berbagai cabang perusahaan yang sesuai kebutuhan pasar.

- 7) Kemajuan teknologi yang dimanfaatkan atau berdampak merusak dunia menjadi ketakutan semua pihak. Contoh pengembangan nuklir atau senjata bio kimia untuk perang.
- 8) Pengembangan dunia kesehatan berupa kloning genetika dianggap tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

1. Sebaiknya mempelajari materi ini dilakukan secara individual dan kelompok. Secara individual, peserta diklat diharapkan membuat ringkasan materi esensial. Jika kurang memahami, berdiskusi dengan teman atau belajar secara kelompok akan mempermudah dalam memahaminya.
2. Setelah mempelajari materi permasalahan sosial akibat pengaruh globalisasi, selanjutnya Anda ingin mempelajari materi metode globalisasi yang mana?

E. LATIHAN/ KASUS /TUGAS

1. Jelaskan pengertian globalisasi.
2. Jelaskan ciri-ciri globalisasi
3. Jelaskan pendapat Nugroho dan Hanurita yang menyatakan bahwa globalisasi berarti kita tidak dapat menutup diri sendiri dari kejadian disekitar kita diseluruh dunia.
4. Jelaskan pengaruh globalisasi ekonomi terhadap masalah sosial
5. Jelaskan pengaruh globalisasi terhadap masalah sosial

F. RANGKUMAN

1. Globalisasi merupakan proses munculnya masyarakat global yaitu suatu dunia yang terintegrasi secara fisik melampaui batas negara, baik ideologis, dan lembaga-lembaga politik dunia.
2. Ciri-ciri globalisasi:
 - a. Penyebaran prinsip multikebudayaan (*multiculturalism*), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.

- b. Berkembangnya turisme dan pariwisata.
 - c. Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
 - d. Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain.
 - e. Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.
 - f. Persaingan bebas dalam bidang ekonomi
3. Masalah sosial akibat globalisasi
- a. Bergesernya nilai – nilai dan sikap seseorang karena pengaruh negatif dari teknologi komputerisasi, media massa dan alat komunikasi . Contoh mudahnya mengakses film, gambar atau informasi yang mengeksploitasi pornografi dan pornoaksi.
 - b. Tumbuhnya mental frustrasi, minder, stres dan tertekan karena tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi.
 - c. Posisi tawar yang selalu kalah bagi negara berkembang yang dikalahkan oleh negara maju membuat negara berkembang semakin terpuruk dan tidak dapat berkompetisi dengan negara maju.
 - d. Hilangnya budaya asli daerah tertentu akibat tidak dipatenkan.
 - e. Orientasi hidup hanya pada nilai ekonomi mejadikan bergesernya nilai – nilai kemanusiaan, keharmonisan hidup dengan lingkungan dan kehangatan persahabatan. Contoh hak cipta tempe dan tahu yang asli produk buatan Indonesia , telah dipatenkan oleh Negara Jepang. Batik dipatenkan oleh Malaysia.
 - f. Makin merajalelanya kaum kapitalis atau pemilik modal yang dengan leluasa menanamkan modalnya disegala penjuru dunia dengan berbagai cabang perusahaan yang sesuai kebutuhan pasar.
 - g. Kemajuan teknologi yang dimanfaatkan atau berdampak merusak dunia menjadi ketakutan semua pihak. Contoh pengembangan nuklir atau senjata bio kimia untuk perang.
 - h. Pengembangan dunia kesehatan berupa kloning genetika dianggap tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini apakah Anda memperoleh pengetahuan baru, yang sebelumnya belum pernah Anda pahami, apakah materi yang diuraikan mempunyai manfaat dalam mengembangkan materi modernisasi dan globalisasi, khususnya permasalahan sosial ditengah pengaruh globalisasi?. Setelah Anda membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini rencana tindak lanjut apa yang akan Anda lakukan?

H. KUNCI JAWABAN

1. Globalisasi merupakan proses munculnya masyarakat global yaitu suatu dunia yang terintegrasi secara fisik melampaui batas negara, baik ideologis, dan lembaga-lembaga politik dunia.
2. Ciri-ciri globalisasi :
 - a. Penyebaran prinsip multikebudayaan (*multiculturalism*), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.
 - b. Berkembangnya turisme dan pariwisata.
 - c. Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
 - d. Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain.
 - e. Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.
 - f. Persaingan bebas dalam bidang ekonomi
3. Pendapat Nugroho dan Hanurita yang menyatakan bahwa globalisasi berarti kita tidak dapat menutup diri sendiri dari kejadian disekitar kita diseluruh dunia adalah bahwa pada masa globalisasi ini semua kehidupan dipengaruhi dan mempengaruhi secara global.
4. Pengaruh globalisasi ekonomi terhadap masalah sosial:
 - a. Berkuasanya negara kapitalis terhadap negara berkembang, membuat jarak yang lebih besar antara negara maju dan negara berkembang.
 - b. Posisi tawar yang selalu kalah bagi negara berkembang yang dikalahkan oleh negara maju membuat negara berkembang semakin terpuruk dan tidak dapat berkompetisi dengan negara maju.

5. Pengaruh globalisasi kebudayaan terhadap masalah sosial
 - a. Bergesernya nilai – nilai dan sikap seseorang karena pengaruh negatif dari teknologi komputerisasi, media massa dan alat komunikasi
 - b. Tumbuhnya mental frustrasi, minder, stres dan tertekan karena tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi.
 - c. Hilangnya budaya asli daerah tertentu akibat tidak dipatenkan.
 - d. Kemajuan teknologi yang dimanfaatkan atau berdampak merusak dunia menjadi ketakutan semua pihak. Contoh pengembangan nuklir atau senjata bio kimia untuk perang.
 - e. Pengembangan dunia kesehatan berupa kloning genetika dianggap tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia

Kegiatan Pembelajaran 3 :(6 Jam Pelajaran)
Ketimpangan Sosial Akibat dari Perubahan Sosial
dan Globalisasi

A. Tujuan

Dengan berdiskusi, membaca modul, mengerjakan tugas, guru mampu menyimpulkan ketimpangan sosial dampak perubahan sosial dan globalisasi

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian ketimpangan sosial sebagai dampak perubahan sosial dan globalisasi.
2. Menyimpulkan karakteristik negara dunia ketiga
3. Mengidentifikasi indikator negara maju dan negara berkembang
4. Menyimpulkan jenis-jenis ketimpangan sosial sebagai dampak perubahan sosial dan globalisasi

C. Uraian Materi

Pembahasan tentang ketimpangan sosial sebagai dampak perubahan sosial dan globalisasi diawali dengan uraian tentang ketimpangan sosial itu sendiri. Sedangkan bahasan tentang perubahan sosial, globalisasi telah ada pada grade sebelum ini. Sehingga pembahasan dilanjutkan ke jenis-jenis ketimpangan sosial sebagai dampak perubahan sosial dan globalisasi. Dan yang lebih penting adalah beberapa solusi masalah ketimpangan sosial ini agar dapat diminimalisasi.

1. Pengertian ketimpangan sosial

Ketimpangan sosial dapat diartikan sebagai adanya ketidakseimbangan atau jarak yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan status sosial, ekonomi, ataupun budaya. Konteks pembahasan ini ketimpangan sosial masyarakat Indonesia diantara masyarakat dunia (global). Sehingga ketimpangan sosial dalam konteks ini adalah antara negara maju dan negara sedang berkembang utamanya, bahkan ada yang dalam klasifikasi menjadi tiga, ditambah

negara terbelakang, seperti yang dinyatakan oleh Gunawan Rico sebagai berikut:



<https://gunawanrico.file.wordpress.com>. 2014/09

Di era peradaban manusia yang cukup maju seperti saat ini sayangnya kita harus mengakui masih ada perbedaan kelompok kehidupan yang maju dan ada yang masih tertinggal. Sejumlah indikator ekonomi maupun sosial membuat adanya klasifikasi antara negara maju dan negara berkembang, bahkan negara terbelakang. Di negara maju, hampir seluruh rakyatnya menikmati taraf hidup dan kesejahteraan yang layak, sedangkan di negara berkembang terdapat ketimpangan kesejahteraan yang signifikan di negaranya. Dalam literatur ekonomi pembangunan sering terdapat klasifikasi negara-negara di dunia dengan sebutan negara Dunia Pertama yang merujuk ke negara maju, negara Dunia Kedua untuk negara yang menganut paham sosialis, negara Dunia Ketiga untuk negara yang sedang berkembang, dan negara Dunia Keempat untuk negara yang sangat terbelakang. Klasifikasi ini pada dasarnya dianggap penting mengingat penanganan pembangunan melalui perencanaan dan kebijakan di masing-masing negara berbeda. Seperti halnya di Dunia Ketiga, perlu kebijakan khusus karena karakteristik sosial dan ekonomi tidak sesempurna Dunia Pertama. Indonesia dalam klasifikasi negara

berkembang sehingga mengalami ketimpangan sosial dengan negara maju.

2. Karakteristik negara dunia ketiga

Menurut publikasi PBB mengenai World Economic Situation and Prospect 2014, sebanyak 107 dari 192 negara di dunia masih berstatus sebagai negara sedang berkembang. Sayangnya, Indonesia juga termasuk dalam kategori negara berkembang yang hingga kini masih tertatih-tatih membangun perekonomian dan kesejahteraan rakyatnya meski sering menghadapi masalah internal maupun tantangan eksternal (global). Termasuknya Indonesia ke dalam golongan negara berkembang tentu berdasarkan indikator-indikator pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sejumlah indikator sosio-ekonomi lainnya yang menunjukkan bahwa negara kita ini belum sepenuhnya sejahtera. Sedangkan negara maju utama dunia, seperti Kanada, Jepang, Prancis, Amerika Serikat, Itali, Inggris, dan Jerman masih eksis dan memiliki peran dominan dalam perekonomian dunia. Untuk mulai memahami tentang mengapa suatu negara diklasifikasikan sebagai negara berkembang (Dunia Ketiga), tidak ada salahnya kita mulai dari mempelajari karakteristik atau ciri-ciri dari negara berkembang itu sendiri. Todaro dalam bukunya "*Pembangunan di Dunia Ketiga*" (1997) menjelaskan terdapat tujuh karakteristik umum negara Dunia Ketiga yang saya rangkum sebagai berikut:

- a. **Standar hidup rakyatnya masih relatif rendah.** Hal tersebut merupakan akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, kesenjangan pendapatan yang kian parah, pelayanan kesehatan yang masih minim dan kurang memadai, serta sistem pendidikan yang kurang relevan dengan pembangunan nasional.
- b. **Produktivitas yang rendah.** Penyebab utamanya bersumber dari kurangnya faktor-faktor atau input komplementer (selain tenaga kerja), sehingga kerap terjadi produktivitas marjinal yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity*). Selain itu, kesehatan dan pendidikan yang rendah membuat motivasi pekerja rendah, sehingga kemauan untuk maju, menciptakan ide baru, bereksperimen, dan pandangan tentang pekerjaannya masih rendah. Padahal, berdasarkan

prinsip ekonomi makro, standar hidup suatu negara bergantung dari produktivitasnya menghasilkan barang dan jasa.

- c. **Tingkat pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungan yang terlampau tinggi.** Di negara maju, tingkat kelahiran dan kematian berada pada tingkat wajar. Sedangkan, negara berkembang memiliki tingkat kelahiran yang lebih cepat namun tingkat kematiannya mengikuti tingkat kematian negara maju. Kemudian, angkatan kerja produktif yang berada pada rentang umur 15-64 tahun harus menanggung proporsi penduduk tidak produktif di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun yang jumlahnya mencapai sekitar 45 persen dari total penduduk. Negara Indonesia sebenarnya diprediksi oleh Bank Dunia akan memperoleh bonus demografi di tahun 2025-2030, di mana di tahun tersebut jumlah angkatan kerja berumur produktif lebih banyak di banding yang tidak produktif. Namun jika tidak dipersiapkan dengan baik, ledakan penduduk tersebut justru akan menjadi malapetaka!
- d. **Tingkat pengangguran penuh dan terselubung yang terlalu tinggi dan terus melonjak.** Penyerapan sumber daya (*employment*) dan pemanfaat SDM di negara berkembang masih relatif sangat rendah dibanding negara maju. Hal ini disebabkan oleh adanya pengangguran terselubung, yaitu orang-orang bekerja di bawah kapasitas optimalnya. Mereka hanya bekerja harian, mingguan, bahkan musiman. Selain itu, tingkat pengangguran penuh atau pengangguran terbuka, yaitu orang-orang yang sebenarnya mampu bekerja namun tidak mendapat pekerjaan, jumlahnya masih sangat tinggi. Hal tersebut karena penawaran tenaga kerja sebagai akibat lonjakan penduduk tidak dimbangin dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai.
- e. **Bergantung pada produksi pertanian dan ekspor barang-barang primer.** Perekonomian negara berkembang cenderung berorientasi pada produk barang primer, seperti pertanian, bahan bakar, hasil hutan, dan bahan-bahan mentah sumber daya alam ketimbang barang sekunder (manufaktur) atau barang tersier (jasa). Pendapatan yang rendah menyebabkan prioritas utama setiap orang adalah pangan, pakaian, dan papan. Akibatnya terjadi pemusatan pada kegiatan pertanian. Hal ini juga didukung dari ketersediaan lahan pertanian yang

masih memadai dan dalam pertanian tidak memerlukan keterampilan khusus, sehingga dengan modal sedikitpun masih bisa bekerja dan berproduksi. Memang seperti yang kita lihat saat ini, sebagian besar negara berkembang dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang melimpah (contohnya Indonesia), namun pemanfaatan iptek yang minim menyebabkan negara mengeksport barang dalam bentuk mentah. Sering kita dengar bahwa produk bahan mentah yang dijual oleh negara berkembang dibeli oleh negara maju untuk selanjutnya diolah dan diberi nilai tambah. Kemudian barang tersebut dijual kembali ke negara berkembang. Fenomena ini menunjukkan bahwa negara berkembang hanya dijadikan pasar saja oleh negara maju!

f. **Pasar yang tidak sempurna dan informasi yang tidak memadai.** Di era tahun 1980-1990an, banyak negara berkembang yang mengikuti saran Bank Dunia untuk menuju sistem ekonomi pasar (minimnya peran pemerintah dan dominannya peran swasta) sebagai syarat penerimaan bantuan. Namun, perangkat hukum seperti jaminan kontrak bisnis dan hak cipta, budaya, serta institusional seperti sarana infrastruktur keuangan untuk mendukung operasi mekanisme pasar secara efektif dan efisien di negara berkembang masih sangat lemah. Masalah lain seperti permintaan dan penawaran sering tidak berada pada kondisi ekuilibrium, kesulitan mencapai skala ekonomis, dan banyaknya barang publik menyebabkan campur tangan pemerintah sangatlah penting di Dunia Ketiga dalam mengatasi masalah ketidaksempurnaan pasar dan informasi.

g. **Dominasi, ketergantungan, dan kerapuhan dalam hubungan internasional.**

Karakteristik negara berkembang yang terakhir adalah negara berkembang bergantung pada kebutuhan dalam hal bantuan luar negeri, pinjaman resmi, dana investasi swasta, transfer teknologi, dan perluasan akses pasar bagi produk ekspor dari negara maju sehingga negara maju seringkali memiliki peran dalam mengintervensi negara berkembang. Sebagai contoh, seperti yang terjadi pada Indonesia ketika krisis tahun 1997, lembaga IMF memberikan bantuan kepada Indonesia agar dapat pulih dari krisis melalui suntikan dana dengan

banyak syarat dan aturan. Alhasil IMF bisa mengintervensi Indonesia. Terbukti, ketika B.J. Habibie diangkat menjadi Presiden RI industri pesawat tidak dibangun karena ternyata IMF melarang pembangunan industri strategis di Indonesia. Perlu disadari bahwa sebenarnya masih ada sederet ciri lainnya yang lebih spesifik dan kompleks yang dialami negara berkembang. Hal-hal itu terus membayangi mereka sehingga kemajuan yang diupayakan terlihat seperti jalan di tempat selama bertahun-tahun lamanya. Oleh karena itu, pembangunan di negara berkembang bukanlah hal yang mudah dan memerlukan strategi pembangunan yang khusus dan tepat. (Google, <https://gunawanrico.file.wordpress.com>. 2014/09)

3. Indikator negara maju dan negara berkembang

Sedangkan Mamna membuat indikator perbandingan negara maju dan negara berkembang sebagai berikut:

Untuk membedakan suatu negara dikatakan sebagai negara maju atau negara sedang berkembang dapat dilihat atas dasar keadaan kualitas kesejahteraan penduduknya. Kualitas penduduk ini tercermin pada tiga hal pokok yaitu tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Kesemuanya itu menjadi tolok ukur tingkat kesejahteraan penduduk. Atas dasar tingkat kesejahteraan penduduknya, negara-negara di dunia dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu negaranegara maju (*eveloped countries*) dan negara-negara berkembang (*developing countries*).

Kategori atau pengelompokkan negara-negara tersebut, mengalami perkembangan terkait dengan aspek sosial, ekonomi dan politik. Pada awalnya dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama (Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang, Australia dan Selandia Baru. Kedua (negara-negara komunis: RRC dan Cuba). Ketiga (negara-negara Asia, kecuali Jepang dan Singapura), Afrika dan Amerika Latin).



Pada akhir dasa warsa 80 an, Uni Sovyet bubar dan terpecah menjadi 15 negara terpisah, maka kategori ini terbagi menjadi negara maju atau negara “Utara” dan negara berkembang atau negara “Selatan”.

Pada umumnya negara-negara berkembang merupakan negara-negara yang baru merdeka setelah perang Dunia kedua. Meskipun negara-negara berkembang mengalami pertumbuhan cukup baik tetapi hanya sedikit yang dapat mengatasi kemiskinan pada sebagian besar penduduknya. Masalah ketimpangan ekonomi kesehatan dan pendidikan merupakan bagian dari kenyataan ketimpangan yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang. Masalah ketimpangan ekonomi kesehatan dan pendidikan merupakan bagian dari kenyataan ketimpangan yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang. Untuk mengetahui apakah suatu negara dapat dikategorikan maju atau berkembang, kita dapat melihat hasil pembangunan fisik negara yang bersangkutan.

Ukuran pembangunan tersebut lebih beragam, tidak hanya dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan per orang. Di sini peningkatan pendapatan itu harus dipergunakan untuk meningkatkan kualitas diri, berupa peningkatan kesehatan, pendidikan, keterampilan, pemanfaatan media informasi untuk menambah wawasan, dan pengetahuan. Penduduk yang bekerja di sektor yang lebih membutuhkan pendidikan dan keterampilan seperti industri dan jasa, persentasenya harus semakin tinggi. Ini berarti tingkat produktivitas per orang pun harus semakin meningkat dan pendapat pun semakin baik. Jadi makna

pembangunan selalu ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam pengertian seluas-luasnya. Artinya harus meliputi kesejahteraan ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan.

Suatu negara masih disebut negara berkembang (*developing countries*) jika di negara tersebut masih terjadi keseimbangan antara jumlah faktor produksi yang tersedia dengan teknologi yang mereka kuasai, sehingga penggunaan modal dan tenaga kerja secara penuh (*full utilization*). Harm J de Blij membedakan negara berkembang dan negara maju di dasarkan pada tingkat perkembangan ekonominya.

Pengelompokan negara berkembang dan negara maju, mengacu pada indikator sebagai berikut.

- a. Pendapatan nasional per kapita, diperoleh dengan membagi jumlah keseluruhan pendapatan Negara per tahun dengan jumlah seluruh penduduk. Bila pendapatan nasional lebih dari 10.000 US\$ Negara tersebut dikelompokkan sebagai negara maju. Bila hasil bagi kurang dari 8.000 US\$, tergolong negara berkembang.
- b. Struktur mata pencaharian penduduk. Jika persentase tenaga kerja sebagian besar memproduksi bahan makanan pokok, Negara tersebut Negara berkembang.
- c. Produktivitas per tenaga kerja, diperoleh dari seluruh produksi satu tahun dibagi dengan seluruh angkatan kerja.
- d. Penggunaan energi per orang, semakin tinggi penggunaan energi Negara tersebut tergolong negara maju.
- e. Fasilitas transportasi dan komunikasi per orang. Ditentukan dengan panjang jalan kereta api, jalan raya, frekuensi perhubungan udara, telepon, jumlah televisi. Makin tinggi indeksinya makin maju negara tersebut.
- f. Penggunaan logam yang di olah. Semakin banyak logam yang di olah semakin maju negara tersebut.
- g. Ukuran lain adalah tingkat melek huruf penduduk, tingkat penggunaan kalori per orang, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah tabungan per kapita.

Google: Sumber: BSE <http://mamka-blog.blogspot.co.id/2011/11/indikator-negara-maju-dan-berkembang.html>

4. Faktor-faktor kesenjangan sosial

Rahmawati Iva (2012; 127-129) menyatakan , tentang teori keergantungan. Secara umum teori ketergantungan menjelaskan mengapa negara dunia ketiga cenderung mengalami kemunduran dengan melihatnya dalam konteks global. Ketika ini kaum liberal melihat bahwa kemunduran negara-negara bekas jajahan lebih disebabkan oleh hal-hal yang bersifat internal dan kultural antara lain :

- a. Kurangnya motivasi untuk maju
- b. Perasaan nrimo
- c. Berkembangnya korupsi,despotisme dan lain sebagainya.

Teori ini melihat dari perspektif negara yang dijajah, bukan penjajahnya.

Johan Galtung membagi dunia dalam dua kelompok yaoti negara pusat atau *core* dan negara pinggiran atau *periphery*. *Core* mampu membuat *periphery* tergantung karena berhasil melakukan penetrasi dalam berbagai cara yaitu dalam ekonomi, politik, dan kultural.

Penetrasi ekonomi bisa melalui finansial dan teknologi. Tahapan paling awal penetrasi ekonomi melalui penanaman modal langsung dari negara maju ke negara berkembang.penanaman modal dalam bidang pertambangan, pertanian, pabrik mesin dan perdagangan. Para penanam modal (MNC : Multinational Corporation) ini kemudian juga mengundangpenanam modal lokaluntuk ikut mengembangkan investasi. Selain menanamkan modal, juga membawa teknologi untukdipergunakan bersama dengan modal mereka. Kalaupun tidak untuk mengolah modal,agar mendapat keuntungan yang maksimal, maka teknologi ini merupakan bagian dari barang perdagangan yang ditawarkanoleh negara maju untuk dikonsumsi oleh negara segang berkembang. Sehingga proses produksi telah berpindah dari negara maju ke negara berkembang dengan keuntungan yang lebih tinggi karena adanya sumber daya manusia yang murah dan teknologi yang tidak lagi terpakai di negara

maju dapat dipakai kembali di negara berkembang. bahkan pemakaian teknologi yang bagi negara maju sudah tidak lagi dipergunakan, masih juga mendatangkan keuntungan. Negara maju masih menggunakan perangkat lain yaitu hak paten, lisensi, hak cipta dagang asing.

Penetrasi politik dan kultural bisa terjadi melalui paket materiil dan simbolis, seperti buku, program televisi, kurikulum pendidikan asing, majalah, koran dan film. Nilai baru juga bisa dibawa melalui orang-orang asing yang datang, baik sebagai wisatawan, pekerja atau sukarelawan. atau orang-orang lokal yang pergi ke luar untuk bekerja atau belajardi negara maju. Maka secara tidak langsung interaksi melalui berbagai pola hubungan akan merubah mindset atau cara berfikir banyak orang yang tertulari nilai konsumerisme, materialisme, ideologi liberal dan lain sebagainya. Nilai baru ini akan mendorong pemilik usaha lokal untuk semakin memperbesar kesempatan mendapatkan keuntungan dengan memproduksi semakin banyak atau mengimpor semakin banyak barang teknologi dan barang mewah dari negara maju. Celakanya peningkatan impor atau produksi barang mewah dan teknologi tinggi ini lebih menarik perhatian pengusaha lokal untuk dikembangkan meskipun pembelinya tidak banyak karena elit yang memiliki daya beli juga tidak banyak. Hal ini dilakukan karena walaupun jumlahnya sedikit tetapi mempunyai potensi untuk membeli dengan harga tinggi. Akibatnya perbedaan tingkat ekonomi semakin tinggi antara yang punya dan tidak punya. Kondisi ini sangat rawan konflik. Kondisi rawan konflik lagi-lagi akan menjadi jalan bagi masuknya penetrasi negara maju, melalui tawaran atau bantuan untuk mengatasi konflik baik berupa uang maupun pelatihan dan lain sebagainya.

Proses penetrasi yang berlangsung lama mengakibatkan pola ekonomi yang memiliki ciri seperti tingginya perdagangan luar negeri yang membuat negara pinggiran lebih banyak memproduksi barang ekspor terutama barang yang dikehendaki oleh negara maju, seperti mineral dan pertanian. Sedikit surplus memang diperoleh dan mengurangi ketergantungan, namun kondisi tidak seberapa dibanding dengan ketergantungan teknologi yang terjadi di negara pinggiran.

Pola penetrasi, ketergantungan dan perdagangan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi dalam negeri negara pinggiran. Pola tersebut ditunjang dan menunjang oleh distorsi internal yaitu:

- 1) Perkembangan ekonomi yang timpang dimana sektor ekspor berkembang lebih pesat dibandingkan sektor lain.
- 2) Terpecahnya sektor ekonomi (tidak mempunyai keterkaitan) misalnya sektor otomotif berkembang tetapi tidak menunjang kebutuhan masyarakat, hanya menunjang kebutuhan pasar luar negeri, dan tidak dikembangkan sesuai kebutuhan dalam negeri seperti sektor pertanian tidak dikembangkan membuat traktor atau mesin perontok padi. Sebaliknya bahan mentah produksi barang ekspor merupakan bahan yang diambil dari desa.
- 3) Berlakunya upah yang jauh berbeda antara yang bekerja di sektor pertanian dan yang bekerja di sektor pertambangan.

Teori ini menyatakan bahwa Multinational Corporation (MNC) hanya tertarik pada sektor ekonomi yang dinamis di negara sedang berkembang dan mau menaikkan upah bagi pekerja yang bekerja di sektor yang mereka sukai. Akibatnya penigkatan ketimpangan antar berbagai sektor ekonomi semakin meningkat.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kapitalisme asing ke negara pinggiran ini juga akan meningkatkan kondisi ekonomi negara berkembang. Namun jumlahnya tidak sebanding dengan utang yang harus dibayar oleh negara pinggiran. (utang dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, membayar teknologi, membayar ongkos pengurusan konflik, dsb). Bahkan program refinancing (berhutang untuk membayar hutang), semakin memperburuk kondisi negara berkembang. (debt spiral). Beberapa syarat yang diajukan IMF atau negara donor atas alokasi hutang juga sangat memperberat negara berkembang.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Sebaiknya mempelajari materi ini dilakukan secara individual dan kelompok. Secara individual, peserta diklat diharapkan membuat ringkasan materi esensial. Jika kurang memahami, berdiskusi dengan teman atau belajar secara kelompok akan mempermudah dalam memahaminya.
2. Setelah mempelajari materi metode penelitian kualitatif ini, selanjutnya Anda ingin mempelajari materi metode penelitian sosial yang mana?

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Jelaskan yang dimaksud dengan ketimpangan sosial
2. Jelaskan karakteristik negara berkembang!
3. Jelaskan indikator pembagian negara maju dan negara berkembang.
4. Jelaskan teori Johan Galtung tentang negara maju dan negara pinggiran.
5. Jelaskan pola faktor distorsi internal yang memperkuat penetrasi negara maju ke negara berkembang

F. Rangkuman

1. Ketimpangan sosial dapat diartikan sebagai adanya ketidakseimbangan atau jarak yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan status sosial, ekonomi, ataupun budaya. Konteks pembahasan ini ketimpangan sosial masyarakat Indonesia diantara masyarakat dunia (global). Sehingga ketimpangan sosial dalam konteks ini adalah antara negara maju dan negara sedang berkembang utamanya.
2. Karakteristik negara berkembang
 - a. Pendapatan nasional per kapita, diperoleh dengan membagi jumlah keseluruhan pendapatan Negara per tahun dengan jumlah seluruh penduduk. Bila pendapatan nasional lebih dari 10.000 US\$ Negara tersebut dikelompokkan sebagai negara maju. Bila hasil bagi kurang dari 8.000 US\$, tergolong negara berkembang.

- b. Struktur mata pencaharian penduduk. Jika persentase tenaga kerja sebagian besar memproduksi bahan makanan pokok, Negara tersebut Negara berkembang.
- c. Produktivitas per tenaga kerja, diperoleh dari seluruh produksi satu tahun dibagi dengan seluruh angkatan kerja.
- d. Penggunaan energi per orang, semakin tinggi penggunaan energi Negara tersebut tergolong negara maju.
- e. Fasilitas transportasi dan komunikasi per orang. Ditentukan dengan panjang jalan kereta api, jalan raya, frekuensi perhubungan udara, telepon, jumlah televisi. Makin tinggi indeksinya makin maju negara tersebut.
- f. Penggunaan logam yang di olah. Semakin banyak logam yang di olah semakin maju negara tersebut.
- g. Ukuran lain adalah tingkat melek huruf penduduk, tingkat jumlah tabungan per kapita.

3. Indikator pengelompokkan negara maju dan negara berkembang

- a. Pendapatan nasional per kapita, diperoleh dengan membagi jumlah keseluruhan pendapatan Negara per tahun dengan jumlah seluruh penduduk. Bila pendapatan nasional lebih dari 10.000 US\$ Negara tersebut dikelompokkan sebagai negara maju. Bila hasil bagi kurang dari 8.000 US\$, tergolong negara berkembang.
- b. Struktur mata pencaharian penduduk. Jika persentase tenaga kerja sebagian besar memproduksi bahan makanan pokok, Negara tersebut Negara berkembang.
- c. Produktivitas per tenaga kerja, diperoleh dari seluruh produksi satu tahun dibagi dengan seluruh angkatan kerja.
- d. Penggunaan energi per orang, semakin tinggi penggunaan energi Negara tersebut tergolong negara maju.
- e. Fasilitas transportasi dan komunikasi per orang. Ditentukan dengan panjang jalan kereta api, jalan raya, frekuensi perhubungan udara, telepon, jumlah televisi. Makin tinggi indeksinya makin maju negara tersebut.

- f. Penggunaan logam yang di olah. Semakin banyak logam yang di olah semakin maju negara tersebut.
 - g. Ukuran lain adalah tingkat melek huruf penduduk, tingkat penggunaan kalori per orang, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah tabungan per kapita.
4. Johan Galtung membagi dunia dalam dua kelompok yaoti negara pusat atau *core* dan negara pinggiran atau *periphery*. *Core* mampu membuat *periphery* tergantung karena berhasil melakukan penetrasi dalam berbagai cara yaitu dalam ekonomi, politik, dan kultural.
 5. Faktor distorsi internal yang memperkuat penetrasi negara maju terhadap negara berkembang adalah :
 - a. Perkembangan ekonomi yang timpang dimana sektor ekspor berkembang lebih pesat dibandingkan sektor lain.
 - b. Terpecahnya sektor ekonomi (tidak mempunyai keterkaitan) misalnya sektor otomotif berkembang tetapi tidak menunjang kebutuhan masyarakat, hanya menunjang kebutuhan pasar luar negeri, dan tidak dikembangkan sesuai kebutuhan dalam negeri seperti sektor pertanian tidak dikembangkan membuat traktor atau mesin perontok padi. Sebaliknya bahan mentah produksi barang ekspor merupakan bahan yang diambil dari desa.
 - c. Berlakunya upah yang jauh berbeda antara yang bekerja di sektor pertanian dan yang bekerja di sektor pertambangan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Setelah membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini apakah Anda memperoleh pengetahuan baru, yang sebelumnya belum pernah Anda pahami, apakah materi yang diuraikan mempunyai manfaat dalam mengembangkan materi ketimpangan sosial akibat perubahan sosial dan globalisasi ?.
2. Setelah Anda membaca kegiatan pembelajaran dalam modul ini rencana tindak lanjut apa yang akan Anda lakukan?

H. Kunci Jawaban

1. Ketimpangan sosial dapat diartikan sebagai adanya ketidakseimbangan atau jarak yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan status sosial, ekonomi, ataupun budaya. Konteks pembahasan ini ketimpangan sosial masyarakat Indonesia diantara masyarakat dunia (global). Sehingga ketimpangan sosial dalam konteks ini adalah antara negara maju dan negara sedang berkembang utamanya,
2. Karakteristik negara berkembang:
 - a. Standar hidup rendah
 - b. Produktivitas rendah
 - c. Tingkat pertumbuhan penduduk dan beban ketergantungan yang terlampau tinggi
 - d. Tingkat pengangguran penduduk penuh dan terselubung yang terlalu tinggi dan terus melonjak
 - e. Bergantung pada produksi pertanian dan ekspor barang-barang primer
 - f. Pasar yang tidak sempurna dan informasi yang tidak memadai
 - g. Dominasi, ketergantungan, dan kerapuhan dalam hubungan internasional
3. Indikator pengelompokkan negara maju dan negara berkembang
 - a. Pendapatan nasional per kapita, diperoleh dengan membagi jumlah keseluruhan pendapatan Negara per tahun dengan jumlah seluruh penduduk. Bila pendapatan nasional lebih dari 10.000 US\$ Negara tersebut dikelompokkan sebagai negara maju. Bila hasil bagi kurang dari 8.000 US\$, tergolong negara berkembang.
 - b. Struktur mata pencaharian penduduk. Jika persentase tenaga kerja sebagian besar memproduksi bahan makanan pokok, Negara tersebut Negara berkembang.
 - c. Produktivitas per tenaga kerja, diperoleh dari seluruh produksi satu tahun dibagi dengan seluruh angkatan kerja.
 - d. Penggunaan energi per orang, semakin tinggi penggunaan energi Negara tersebut tergolong negara maju.

- e. Fasilitas transportasi dan komunikasi per orang. Ditentukan dengan panjang jalan kereta api, jalan raya, frekuensi perhubungan udara, telepon, jumlah televisi. Makin tinggi indeksinya makin maju negara tersebut.
 - f. Penggunaan logam yang di olah. Semakin banyak logam yang di olah semakin maju negara tersebut.
 - g. Ukuran lain adalah tingkat melek huruf penduduk, tingkat penggunaan kalori per orang, tingkat pendapatan keluarga dan jumlah tabungan per kapita.
4. Johan Galtung membagi dunia dalam dua kelompok yaitu negara pusat atau *core* dan negara pinggiran atau *periphery*. *Core* mampu membuat *periphery* tergantung karena berhasil melakukan penetrasi dalam berbagai cara yaitu dalam ekonomi, politik, dan kultural.
5. Faktor distorsi internal yang memperkuat penetrasi negara maju terhadap negara berkembang:
- a. Perkembangan ekonomi yang timpang dimana sektor ekspor berkembang lebih pesat dibandingkan sektor lain.
 - b. Terpecahnya sektor ekonomi (tidak mempunyai keterkaitan) misalnya sektor otomotif berkembang tetapi tidak menunjang kebutuhan masyarakat, hanya menunjang kebutuhan pasar luar negeri, dan tidak dikembangkan sesuai kebutuhan dalam negeri seperti sektor pertanian tidak dikembangkan membuat traktor atau mesin perontok padi. Sebaliknya bahan mentah produksi barang ekspor merupakan bahan yang diambil dari desa.
 - c. Berlakunya upah yang jauh berbeda antara yang bekerja di sektor pertanian dan yang bekerja di sektor pertambangan

KEGIATAN PEMBELAJARAN: 4 (9 Jam Pelajaran)
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

A. Tujuan

Tujuan pembelajaran ini, peserta diklat mampu:

1. menjelaskan karakteristik RPP
2. mengidentifikasi perencanaan pembelajaran

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. mendefinisikan karakteristik RPP
2. mendefinisikan perencanaan pembelajaran
3. menjelaskan prinsip penyusunan RPP
4. menjelaskan pelaksanaan pembelajaran
5. membuat contoh rencana perencanaan pembelajaran

C. Uraian Materi

1. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut

serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari tingkat rendah sampai tinggi sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati,	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-		Mencipta

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Misalnya, pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS. Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah

yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus jenjang SMA paling sedikit memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- 3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- 4) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;

- 5) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- 6) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- 7) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- 8) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- 9) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

RPP sebagaimana dimaksud pada permendikbud No. 103 tahun 2014 pasal 3 paling sedikit harus memuat :

- 1) Identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
- 2) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator pencapaian kompetensi;

- 3) Materi pembelajaran; yang meliputi materi pembelajaran reguler, materi remedial, dan materi pengayaan.
- 4) Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
- 5) Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan
- 6) Media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Secara lengkap komponen RPP seperti yang tercantum dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014 terdiri atas:

- 1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) kelas/semester;
- 4) materi pokok;
- 5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 7) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 8) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 9) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 10) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 11) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- 12) penilaian hasil pembelajaran.

Penjelasan atas komponen tersebut adalah:

- a) Identitas mata pelajaran, meliputi:
 - (1) Sekolah,

- (2) Mata Pelajaran
- (3) Kelas/Semester
- (4) Alokasi Waktu

b) Kompetensi Inti :

Merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti terdiri atas:

- (1) Kompetensi Inti sikap spiritual
- (2) Kompetensi Inti sikap sosial
- (3) Kompetensi Inti pengetahuan
- (4) Kompetensi Inti keterampilan

Kedudukan dari Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai pengikat seluruh mata pelajaran. Maksudnya disini adalah bahwa apapun nama mata pelajaran jika itu berada pada kelas yang sama maka Kompetensi Inti (KI) nya sama. Sebagai contoh: di kelas X untuk mata pelajaran Sejarah, Matematika, Biologi, Meskipun KI dimasing-masing kelas adalah sama, namun yang membedakan antar mata pelajaran adalah penjabaran pada Kompetensi Dasar (KD).

c) Kompetensi Dasar:

Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Kompetensi Dasar berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas: a. Kompetensi Dasar Sikap Spiritual; b. Kompetensi Dasar Sikap Sosial; c. Kompetensi Dasar Pengetahuan; dan d. Kompetensi Dasar Keterampilan.

Adapun keterkaitan diantara Kompetensi Dasar (KD) dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 adalah bahwa ketika dalam pembelajaran selalu dimulai dari pengetahuan apa yang akan dipelajari. Pengetahuan tersebut berada pada KD dari KI 3 yang berisi tentang materi-materi

yang akan dipelajari. Melalui materi-materi itulah diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan seperti yang menjadi tuntutan pada KD di KI 4. Dengan demikian hubungannya sangat erat antara KD di KI 3 dan KI 4. KD dari KI 4 hanya bisa dicapai jika dilakukan melalui pembelajaran KD dari KI 3, sehingga kedudukan KD di KI 3 adalah menjadi sarana untuk mencapai keterampilan yang pada KD di KI 4. Pembelajaran pada KD di KI 3 dan KI 4 dilakukan di dalam pembelajaran sehingga menghasilkan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Sementara pada KD dari KI 1 dan KI 2 terkait dengan (disebut sebagai) pembelajaran yang tidak langsung. Dengan demikian, melalui pembelajaran KD dari KI 3 dan KI 4 diharapkan dapat memberi dampak pada sikap dan perilaku peserta didik atau disebut sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Dalam implementasi pembelajarannya KD dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 kemudian diikat oleh materi pokok yang sama.

d) Indikator pencapaian kompetensi:

Adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (1) Kemampuan yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2; dan
- (2) Kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4.

Berikut ini contoh kata kerja operasional dari enam tingkatan berfikir Bloom (Anderson dalam Ana Ratna Wulan, 2010):

JENJANG KOGNITIF	KATA KERJA OPERASIONAL
C1 MENINGAT/REMEMBERING <p>Siswa dapat mengingat, menyatakan kembali, dan mengingat informasi yang dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengenali (recognising) • mendaftar/mengurutkan (listing) • menggambarkan (describing) • mengidentifikasi (identifying) • mengambil (retrieving) • menamakan (naming) • menempatkan/menunjukkan tempat (locating) • menemukan (finding) 	<ul style="list-style-type: none"> • membuat daftar/mengurutkan (list) • menghafal (memorise) • menghubungkan (relate) • menunjukkan (show) • menempatkan/menunjukkan tempat (locate) • membedakan (distinguish) • memberikan contoh (give example) • memproduksi/menghasilkan (reproduce) • mengutip (quote) • mengulangi (repeat) • memberi label (label) • mengingat kembali (recall) • mengetahui (know) • mengelompokkan (group) • membaca (read) • menulis (write) • membuat garis besar (outline) • mendengarkan (listen) • memilih (choose) • mengucapkan (recite) • merevisi (review) • mengutip (quote) • merekam (record) • menjodohkan (match) • menggarisbawahi (underline) • mengutip (cite) • memilah/menyortir (sort)
C2 MEMAHAMI/UNDERSTANDI	<ul style="list-style-type: none"> • menyatakan kembali (restate) • mengidentifikasi (identify)

<p>NG</p> <p>Siswa memahami makna suatu informasi dengan menginterpretasikan dan menterjemahkan dari apa yang telah dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • menginterpretasi (interpreting) • mencontohkan (exemplifying) • meringkas (summarising) • menyimpulkan (inferring) • memfrase (paraphrasing) • mengklasifikasi (classifying) • membandingkan (comparing) • menjelaskan (explaining) 	<ul style="list-style-type: none"> • mendiskusikan (discuss) • menceritakan kembali (retell) • meneliti (research) • menganotasi (annotate) • menterjemahkan (translate) • memberikan contoh (give examples of) • memfrase (paraphrase) • mengatur kembali (reorganise) • mengasosiasi (associate) • menggambarkan (describe) • melaporkan (report) • mengenali (recognise) • mereview (review) • mengamati (observe) • membuat garis besar (outline) • menghitung (account for) • menginterpretasi (interpret) • memberikan ide utama (give main idea) • memperkirakan (estimate) • mendefinisikan (define)
JENJANG KOGNITIF	KATA KERJA OPERASIONAL
<p>C3 MENERAPKAN/APPLYING</p> <p>Siswa memanfaatkan informasi dalam konteks yang berbeda dari sesuatu yang telah dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengimplementasikan (Implementing) • Melaksanakan/ menyelenggarakan (Carrying out) 	<ul style="list-style-type: none"> • menterjemahkan (translate) • memanipulasi (manipulate) • memamerkan (exhibit) • mengilustrasikan (illustrate) • mengkalkulasi /menghitung (calculate) • menginterpretasi (interpret) • membuat (make) • berlatih (practice) • menerapkan/mengaplikasikan (apply) • mengoperasikan (operate)

<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan (Using) • Mengeksekusi (Executing) 	<ul style="list-style-type: none"> • mewawancara (interview) • melukis (paint) • mengubah (change) • menghitung(compute) • mengurutkan (sequence) • menunjukkan (show) • memecahkan/mengatasi (solve) • mengumpulkan (collect) • mendemonstrasikan (demonstrate) • mendramatisir (dramatise) • membangun (construct) • menggunakan (use) • mengadaptasi (adapt) • menggambar (draw)
<p>C4</p> <p>MENGANALISIS/ANALYSIN G</p> <p>Siswa membagi informasi yang telah dipelajari menjadi beberapa bagian agar mudah dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • membandingkan (comparing) • mengatur/mengorganisir (organising) • mengkonstruksi kembali (deconstructing) • memberikan atribut (attributing) • membuat garis besar (outlining) • menemukan (finding) 	<ul style="list-style-type: none"> • membedakan (distinguish) • menanyakan/bertanya (question) • menilai (appraise) • melakukan percobaan (experiment) • memeriksa (inspect) • menguji (examine) • probe • memisahkan (separate) • menanyakan (yg sifatnya terus menerus) (inquire) • menyusun/menata (arrange) • menemukan/berusaha mencari jawaban (investigate) • menyaring (sift) • meneliti (research) • mengkalkulasi/menghitung (calculate) • mengkritisi (criticize)

<ul style="list-style-type: none"> • membuat struktur (structuring) • mengintegrasikan (integrating) 	<ul style="list-style-type: none"> • membandingkan (compare) • mengkontraskan (contrast) • menyurvei (survey) • mendeteksi (detect) • mengelompokkan (group) • mengurutkan scr alfabetis (order) • mengurutkan prasyarat (sequence) • mengetes (test) • berdebat (debate) • menganalisis (analyse) • membuat diagram (diagram) • menghubungkan (relate) • membedah (dissect) • mengkatagorikan (categorise) • mendeskriminasikan/membedakan (discriminate)
JENJANG KOGNITIF	KATA KERJA OPERASIONAL
<p>C5</p> <p>MENGEVALUASI/EVALUATING</p> <p>Siswa membuat keputusan berdasarkan refleksi yang mendalam, mengkritisi dan penilaian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengecek (checking) • membuat hipotesa (hypothesising) • mengkritisi (critiquing) • melakukan percobaan (experimenting) • menilai (judging) 	<ul style="list-style-type: none"> • menilai (judge) • membuat tingkatan (rate) • memvalidasi (validate) • memperkirakan (predict) • menilai (assess) • menyekor (score) • merevisi (revise) • menyimpulkan (infer) • menentukan (determine) • membuat prioritas (prioritise) • menjelaskan alasan (tell why) • membandingkan (compare) • mengevaluasi (evaluate) • membela/mempertahankan (defend)

<ul style="list-style-type: none"> • mengetes (testing) • mendeteksi (detecting) • memantau (monitoring) 	<ul style="list-style-type: none"> • menyeleksi (select) • mengukur (measure) • memilih (choose) • menyimpulkan (conclude) • menyimpulkan (deduce) • berdebat (debate) • membenarkan/memutuskan (justify) • merekomendasikan (recommend) • mendeskriminasikan/membedakan (discriminate) • menilai (appraise) • menilai (value) • probe • berargumen (argue) • memutuskan (decide) • mengkritisi (criticise) • meranking (rank) • menolak (reject)
---	--

JENJANG KOGNITIF	KATA KERJA OPERASIONAL
C6 MENCIPTA/CREATING Siswa menciptakan ide baru dan menggunakan informasi yang telah dipelajari sebelumnya. <ul style="list-style-type: none"> • mendesain/merancang (designing) • mengkonstruksi/membangun (constructing) • merencanakan (planning) 	<ul style="list-style-type: none"> • menulis (compose) • merakit (assemble) • mengorganisir/mengatur (organise) • menemukan (invent) • mengkompilasi (compile) • meramalkan (forecast) • merancang (devise) • mengusulkan (propose) • mengkonstruksi (construct) • merencanakan (plan)

<ul style="list-style-type: none"> • memproduksi/menghasilkan (producing)(• menemukan (inventing) • merancang (devising) • membuat (making) 	<ul style="list-style-type: none"> • mempersiapkan (prepare) • mengembangkan (develop) • originate • membayangkan (imagine) • membuat sesuatu menjadi umum (generate) • merumuskan/memformulasikan (formulate) • meningkatkan (improve) • bertindak (act) • memperkirakan (predict) • memproduksi/menghasilkan (produce) • mencampur (blend) • memasang/mengatur (set up) • devise • concoct • mengkompilasi/menggabungkan/ mengumpulkan (compile)
--	---

e) Materi ajar:

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi ajar terdiri atas materi reguler, materi remedial dan materi pengayaan.

f) Alokasi waktu:

Ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

g) Kegiatan pembelajaran:

(1) **Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif

dalam proses pembelajaran.

(2) **Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(3) **Penutup**

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

h) **Penilaian hasil belajar**

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian, yang memuat :

(1) Teknik Penilaian.

(2) Instrumen Penilaian

(3) Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

i) **Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar**

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

3. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial,

emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Sekolah	:
Mata pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Alokasi Waktu :	
A.Kompetensi Inti (KI)	
B.Kompetensi Dasar	
1. KD pada KI-1	
2. KD pada KI-2	
3. KD pada KI-3	
4. KD pada KI-4	
C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)	
1. Indikator KD pada KI-1	
2. Indikator KD pada KI-2	
3. Indikator KD pada KI-3	
4. Indikator KD pada KI-4	
D.Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)	
E. Kegiatan Pembelajaran	
1.Pertemuan Pertama: (...JP)	
a. Kegiatan Pendahuluan	
b. Kegiatan Inti **)	
<input type="checkbox"/> Mengamati	
<input type="checkbox"/> Menanya	
<input type="checkbox"/> Mengumpulkan informasi/mencoba	
<input type="checkbox"/> Menalar/mengasosiasi	
<input type="checkbox"/> Mengomunikasikan	
c. Kegiatan Penutup	
2. Pertemuan Kedua: (...JP) dst	
F.Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan	
1. Teknik penilaian	
2. Instrumen penilaian	
a. Pertemuan Pertama	
b. Pertemuan Kedua	
c. Pertemuan seterusnya	
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan	
Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.	
G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar	
1. Media/alat	
2. Bahan	
3. Sumber Belajar	

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup:

1). Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

2). Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning).

Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topic dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/ inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

3). Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

5. Contoh RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA Kota Batu
Mata pelajaran : Sosiologi
Kelas/Semester : X/1
Alokasi Waktu : 3x45 Menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain.
- 2.1 Mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa.

- 2.2 Merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar.
- 3.1 Mendeskripsikan fungsi Sosiologi dalam mengkaji berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat.
- 4.1 Melakukan kajian, diskusi dan menyimpulkan fungsi Sosiologi dalam memahami berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menunjukkan sikap menghormati teman yang beragama lain
2. Menunjukkan rasa syukur terhadap anugerah Tuhan Yang Maha Esa akan keberagaman agama dalam kehidupan sosial dan kebudayaan.
3. Menunjukkan respon positif terhadap berbagai permasalahan yang dialami bangsa.
4. Menghargai keberagaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat.
5. Menjelaskan fungsi sosiologi sebagai pengkaji gejala sosial di masyarakat

D. Materi Pembelajaran

Fungsi sosiologi untuk mengenali gejala sosial di masyarakat.

E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru masuk dengan mengucapkan salam 2. Guru beserta peserta didik berdo'a bersama 3. Guru melakukan presensi dan mengecek kesiapan belajar siswa. 4. Guru melakukan stimulus pada peserta didik dan bertanya tentang "apakah mereka sudah mengenal tentang sosiologi?" Berdasarkan penugasan yang telah diberikan minggu sebelumnya untuk membaca referensi tentang pengertian, sejarah, dan tokoh-tokoh perintis sosiologi. 	10'

	5. Guru menyuruh seluruh peserta didik untuk berdiri.	
Inti	<p>1. Peserta didik mendapatkan arahan dari guru untuk membentuk kelompok, ketika proses membentuk kelompok guru memutar lagu dangdut.</p> <p>2. Setiap siswa bergoyang sambil mencari kelompok secara acak.</p> <p>3. Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang.</p> <p>4. Peserta didik mengamati tayangan gambar dan cuplikan berita seputar penduduk yang tinggal di bantaran sungai ciliwung secara berkelompok (mengamati).</p> <p>5. Dalam kelompok, peserta didik mengajukan pertanyaan seputar cuplikan berita yang telah diberikan oleh guru (menanya)</p> <p>6. Dalam kelompok, peserta didik mendapatkan lembar proses yang berisi sebagian dari pertanyaan-pertanyaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Apa hubungan sosiologi dengan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai tersebut? b. Mengapa diperlukan sosiologi dalam relokasi tersebut? c. Apa yang dilakukan sosiolog dalam contoh kasus tersebut? d. Simpulkan fungsi sosiologi dalam contoh kasus tersebut! <p>7. Dalam kelompok, peserta didik berdiskusi mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan dalam lembar proses (mengumpulkan informasi)</p> <p>8. Dalam kelompok, peserta berdiskusi untuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dalam lembar proses</p>	100'

	<p>(mengasosiasi)</p> <p>9. Peserta didik berdiskusi hasil pengolahan data dan memverifikasi hasil pengolahan dengan data-data pada buku sumber</p> <p>10. Peserta didik menyimpulkan dan mempresentasikan hasil diskusi atas pertanyaan pada lembar proses. (mengkomunikasikan)</p> <p>11. Peserta didik mendengarkan penguatan dan pemahaman dari guru, tentang sosiologi sebagai pengaji gejala sosial di masyarakat.</p>	
Penutup	<p>1. Peserta didik secara bergantian merefleksikan pembelajaran yang sudah mereka lakukan.</p> <p>2. Peserta didik secara bersamaan meneriakkan kata "HOREEEEE" menandai berakhirnya pelajaran.</p> <p>3. Guru menutup pembelajaran, dengan memberi tugas rumah pada peserta didik.</p>	25'

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian: tes dan observasi
2. Instrumen penilaian: tes dan non-tes
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
 - a. Bentuk instrument dan
 - b. Instrument pedoman penskoran

G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat: Tayangan gambar dan cuplikan berita tentang program pemerintah propinsi DKI Jakarta dalam program relokasi warga yang tinggal di sekitar waduk pluit.
2. Bahan : Power point, LCD, Laptop.
3. Sumber Belajar : Buku Sosiologi Kemdikbud 2013 dan buku sosiologi lain yang relevan dan ber-ISBN dan internet.

Lampiran :

1. Lembar proses



Masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai ciliwung





Gambar-gambar proses relokasi masyarakat yang tinggal di sekitar waduk pluit ke rumah susun.

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Kota Batu, November 2015
Guru Mapel Sosiologi

.....
NIP.

.....
NIP

LAMPIRAN RUBRIK & KRITERIA PENILAIAN

LAMPIRAN PENILAIAN

A. Tes Tulis:

Jawab pertanyaan berikut ini dengan jelas dan singkat!

1. Apa yang dimaksud gejala sosial itu?
2. Apa fungsi sosiologi dalam mengkaji gejala sosial di masyarakat!

Petunjuk Penskoran :

Soal no 1 :

- sempurna 10
- kurang sempurna 7
- tidak sempurna 3
- salah 0

Soal no 2

- sempurna 10
- kurang sempurna 7
- tidak sempurna 3
- salah 0

Skor Maksimum adalah 20

Skor perolehan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Nilai perolehan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{100} \times 4$$

Predikat Nilai Pengetahuan

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	Huruf
3,85 - 4,00	A
3,51 - 3,84	A-
3,18 - 3,50	B+

2,85 - 3,17	B
2,51 - 2,84	B-
2,18 - 2,50	C+
1,85 - 2,17	C
1,51 - 1,84	C-
1,18 - 1,50	D+
1,00 - 1,17	D

B. PENILAIAN NON TES

a. Penilaian Sikap

Rubrik Penilaian Sikap

Kegiatan Pengamatan, Pengukuran dan Diskusi

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Kedisiplinan	Keaktifan	Kerjasama		

Keterangan:

Aspek Kedisiplinan

- Skor 3 =mengerjakan tugas sesuai prosedur dan tepat waktu
 2 =mengerjakan tugas sesuai prosedur/tepat waktu
 1 =tidak mengerjakan tugas sesuai prosedur dan tidak tepat waktu

Aspek Keaktifan

- Skor 3 = melakukan pengukuran, pencatatan dan urun pendapat/solusi
 2 = melakukan pengukuran/pencatatan/urun pendapat atau solusi
 1 = tidak melakukan pengukuran, pencatatan dan tidak urun pendapat/solusi

Aspek Kerjasama:

- Skor 3 =melakukan pengamatan, pencatatan dan penyelesaian tugas secara bersama
 2=melakukan pengamatan/pencatatan/penyelesaian tugas secara bersama

1=melakukan pengamatan/pencatatan/penyelesaian tugas secara individual

Skor Maksimum adalah $3 \times 3 = 9$

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Konversi} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{100} \times 4$$

Predikat Nilai Sikap

Nilai	Predikat
4	SB
3,66	
3,33	B
3,00	
2,66	
2,33	C
2	
1,66	
1,33	K
1	

A. Rubrik Penilaian Sikap

Rubrik kegiatan Diskusi

No.	Nama Siswa	Aspek Pengamatan					Jumlah Skor	Nilai	Ket.
		Kerjasama	Mengkomunikasikan pendapat	Toleransi	Keaktifan	Menghargai pendapat teman			

Keterangan Skor :

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria

4= Baik Sekali

3= Baik

2= Cukup

1 = Kurang

Σ Skor perolehan

Nilai = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal (20)}} \times 100$

Skor Maksimal (20)

Kriteria Nilai

A =80 – 100 : Baik Sekali

B =70 – 79 : Baik

C =60 – 69 : Cukup

D = < 60 : Kurang

Rubrik Penilaian Presentasi

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian						Jum Skor	Nilai	Ket .
		Komunikasi	Sistematika penyampaian	Wawasan	Keberanian	Antusias	<i>Gesture</i> dan penampilan			

6. Telaah RPP

FORMAT PENELAAHAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Materi Pelajaran: _____

Topik/Tema: _____

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor (1, 2, 3) sesuai dengan kriteria yang tertera pada kolom tersebut! Berikan catatan atau saran untuk perbaikan RPP sesuai penilaian Anda!

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
A.	Identitas Mata Pelajaran	Tidak Ada	Kurang Lengkap	Sudah Lengkap	
1.	Satuan pendidikan, Mata pelajaran/tema, kelas/ semester dan Alokasi waktu.				
B.	Pemilihan Kompetensi	Tidak Ada	Kurang Lengkap	Sudah Lengkap	
1.	Kompetensi Inti				
2.	Kompetensi Dasar				

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
C.	Perumusan Indikator	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan KD.				
2.	Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur.				
3.	Kesesuaian dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.				
D.	Pemilihan Materi Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan KD				
2.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				
3.	Kesesuaian dengan alokasi waktu.				
E.	Pemilihan Sumber Belajar	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan KI dan KD.				
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik.				
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				
F.	Kegiatan Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup				

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
	dengan jelas.				
2.	Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan saintifik.				
3.	Kesesuaian dengan sintak model pembelajaran yang dipilih				
4.	Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi.				
5.	Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi.				
G.	Penilaian	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan teknik penilaian autentik.				
2.	Kesesuaian dengan instrumen penilaian autentik				
3.	Kesesuaian soal dengan dengan indikator pencapaian kompetensi.				
4.	Kesesuaian kunci jawaban dengan soal.				
5.	Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal.				
H.	Pemilihan Media Belajar	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran				
2.	Kesesuaian dengan kegiatan pada pendekatan saintifik.				

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				
I.	Pemilihan Bahan Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran				
2.	Kesesuaian dengan kegiatan pada pendekatan saintifik.				
J.	Pemilihan Sumber Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran				
2.	Kesesuaian dengan kegiatan pada pendekatan saintifik.				
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				
Jumlah					

D. Aktifitas Pembelajaran :

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. Latihan/Kasus/tugas

1. Kegiatan apa yang tertuang dalam kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana pembuatan indikator pencapaian kompetensi?

F. Rangkuman

RPP disusun untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan.

Komponen RPP terdiri atas:

1. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. kelas/semester;
4. materi pokok;
5. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;

7. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
8. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
9. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
10. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
11. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
12. penilaian hasil pembelajaran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Anda pahami setelah mempelajari materi konsep RPP?
2. Pengalaman penting apa yang Anda peroleh setelah mempelajari materi konsep RPP?
3. Apa manfaat materi konsep RPP terhadap tugas Anda?
4. Apa rencana tindak lanjut yang Anda lakukan setelah kegiatan pelatihan ini?

H. Kunci Jawaban

1. Dalam kegiatan pendahuluan, guru:
 - a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;

- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
 - d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
2. Indikator disusun dengan rumus kata kerja operasional diikuti materi.

Kegiatan Belajar 5

KARAKTERISTIK RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Tujuan

Tujuan pembelajaran ini, peserta diklat mampu:

1. menjelaskan karakteristik RPP
2. mengidentifikasi perencanaan pembelajaran

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. mendefinisikan karakteristik RPP
2. mendefinisikan perencanaan pembelajaran
3. menjelaskan prinsip penyusunan RPP
4. menjelaskan pelaksanaan pembelajaran

C. Uraian Materi

1. Karakteristik Pembelajaran

Pada setiap satuan pendidikan karakteristik pembelajaran terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik

terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari tingkat rendah sampai tinggi sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati,	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-		Mencipta

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Misalnya, pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS.

Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus jenjang SMA paling sedikit memuat:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;

- f) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- g) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- h) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- i) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

RPP sebagaimana dimaksud pada permendikbud No. 103 tahun 2014 pasal 3 paling sedikit harus memuat :

- 7) Identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
- 8) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator pencapaian kompetensi;

- 9) Materi pembelajaran; yang meliputi materi pembelajaran reguler, materi remedial, dan materi pengayaan.
- 10) Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
- 11) Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan
- 12) Media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Secara lengkap komponen RPP seperti yang tercantum dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014 terdiri atas:

- a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c) kelas/semester;
- d) materi pokok;
- e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- g) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- h) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- i) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- j) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- k) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- l) penilaian hasil pembelajaran.

Penjelasan atas komponen tersebut adalah:

- j) Identitas mata pelajaran, meliputi:
 - (a) Sekolah,

- (b) Mata Pelajaran
- (c) Kelas/Semester
- (d) Alokasi Waktu

k) Kompetensi Inti :

Merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti terdiri atas: a. Kompetensi Inti sikap spiritual; b. Kompetensi Inti sikap sosial; c. Kompetensi Inti pengetahuan; dan d. Kompetensi Inti keterampilan.

Kedudukan dari Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai pengikat seluruh mata pelajaran. Maksudnya disini adalah bahwa apapun nama mata pelajaran jika itu berada pada kelas yang sama maka Kompetensi Inti (KI) nya sama. Sebagai contoh: di kelas X untuk mata pelajaran Sejarah, Matematika, Biologi, Meskipun KI dimasing-masing kelas adalah sama, namun yang membedakan antar mata pelajaran adalah penjabaran pada Kompetensi Dasar (KD).

l) Kompetensi Dasar:

Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Kompetensi Dasar berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas: a. Kompetensi Dasar Sikap Spiritual; b. Kompetensi Dasar Sikap Sosial; c. Kompetensi Dasar Pengetahuan; dan d. Kompetensi Dasar Keterampilan.

Adapun keterkaitan diantara Kompetensi Dasar (KD) dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 adalah bahwa ketika dalam pembelajaran selalu dimulai dari pengetahuan apa yang akan

dipelajari. Pengetahuan tersebut berada pada KD dari KI 3 yang berisi tentang materi-materi yang akan dipelajari. Melalui materi-materi itulah diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan seperti yang menjadi tuntutan pada KD di KI 4. Dengan demikian hubungannya sangat erat antara KD di KI 3 dan KI 4. KD dari KI 4 hanya bisa dicapai jika dilakukan melalui pembelajaran KD dari KI 3, sehingga kedudukan KD di KI 3 adalah menjadi sarana untuk mencapai keterampilan yang pada KD di KI 4. Pembelajaran pada KD di KI 3 dan KI 4 dilakukan di dalam pembelajaran sehingga menghasilkan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Sementara pada KD dari KI 1 dan KI 2 terkait dengan (disebut sebagai) pembelajaran yang tidak langsung. Dengan demikian, melalui pembelajaran KD dari KI 3 dan KI 4 diharapkan dapat memberi dampak pada sikap dan perilaku peserta didik atau disebut sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Dalam implementasi pembelajarannya KD dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 kemudian diikat oleh materi pokok yang sama.

m) Indikator pencapaian kompetensi:

Adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (a) Kemampuan yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2; dan
- (b) Kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4.

Berikut ini contoh kata kerja operasional dari enam tingkatan berfikir Bloom (Anderson dalam Ana Ratna Wulan, 2010):

JENJANG KOGNITIF	KATA KERJA OPERASIONAL
C1 MENGINGAT/REMEMBERING <p>Siswa dapat mengingat, menyatakan kembali, dan mengingat informasi yang dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengenali (recognising) • mendaftar/mengurutkan (listing) • menggambarkan (describing) • mengidentifikasi (identifying) • mengambil (retrieving) • menamakan (naming) • menempatkan/menunjukkan tempat (locating) • menemukan (finding) 	<ul style="list-style-type: none"> • membuat daftar/mengurutkan (list) • menghafal (memorise) • menghubungkan (relate) • menunjukkan (show) • menempatkan/menunjukkan tempat (locate) • membedakan (distinguish) • memberikan contoh (give example) • memproduksi/menghasilkan (reproduce) • mengutip (quote) • mengulangi (repeat) • memberi label (label) • mengingat kembali (recall) • mengetahui (know) • mengelompokkan (group) • membaca (read) • menulis (write) • membuat garis besar (outline) • mendengarkan (listen) • memilih (choose) • mengucapkan (recite) • merevisi (review) • mengutip (quote) • merekam (record) • menjodohkan (match) • menggarisbawahi (underline) • mengutip (cite) • memilah/menyortir (sort)

<p>C2</p> <p>MEMAHAMI/UNDERSTANDING</p> <p>Siswa memahami makna suatu informasi dengan menginterpretasikan dan menterjemahkan dari apa yang telah dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • menginterpretasi (interpreting) • mencontohkan (exemplifying) • meringkas (summarising) • menyimpulkan (inferring) • memfrase (paraphrasing) • mengklasifikasi (classifying) • membandingkan (comparing) • menjelaskan (explaining) 	<ul style="list-style-type: none"> • menyatakan kembali (restate) • mengidentifikasi (identify) • mendiskusikan (discuss) • menceritakan kembali (retell) • meneliti (research) • menganotasi (annotate) • menterjemahkan (translate) • memberikan contoh (give examples of) • memfrase (paraphrase) • mengatur kembali (reorganise) • mengasosiasi (associate) • menggambarkan (describe) • melaporkan (report) • mengenali (recognise) • mereview (review) • mengamati (observe) • membuat garis besar (outline) • menghitung (account for) • menginterpretasi (interpret) • memberikan ide utama (give main idea) • memperkirakan (estimate) • mendefinisikan (define)
JENJANG KOGNITIF	KATA KERJA OPERASIONAL
<p>C3 MENERAPKAN/APPLYING</p> <p>Siswa memanfaatkan informasi dalam konteks yang berbeda dari sesuatu yang telah dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengimplementasikan (Implementing) • Melaksanakan/ 	<ul style="list-style-type: none"> • menterjemahkan (translate) • memanipulasi (manipulate) • memamerkan (exhibit) • mengilustrasikan (illustrate) • mengkalkulasi /menghitung (calculate) • menginterpretasi (interpret) • membuat (make) • berlatih (practice)

<p>menyelenggarakan (Carrying out)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan (Using) • Mengeksekusi (Executing) 	<ul style="list-style-type: none"> • menerapkan/mengaplikasikan (apply)(• mengoperasikan (operate) • mewawancara (interview) • melukis (paint) • mengubah (change) • menghitung(compute) • mengurutkan (sequence) • menunjukkan (show) • memecahkan/mengatasi (solve) • mengumpulkan (collect) • mendemonstrasikan (demonstrate) • mendramatisir (dramatise) • membangun (construct) • menggunakan (use) • mengadaptasi (adapt) • menggambar (draw)
<p>C4</p> <p>MENGANALISIS/ANALYSIN G</p> <p>Siswa membagi informasi yang telah dipelajari menjadi beberapa bagian agar mudah dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • membandingkan (comparing) • mengatur/mengorganisir (organising) • mengkonstruksi kembali (deconstructing) • memberikan atribut (attributing) • membuat garis besar 	<ul style="list-style-type: none"> • membedakan (distinguish) • menanyakan/bertanya (question) • menilai (appraise) • melakukan percobaan (experiment) • memeriksa (inspect) • menguji (examine) • probe • memisahkan (separate) • menanyakan (yg sifatnya terus menerus) (inquire) • menyusun/menata (arrange) • menemukan/berusaha mencari jawaban (investigate) • menyaring (sift) • meneliti (research)

(outlining) <ul style="list-style-type: none"> • menemukan (finding) • membuat struktur (structuring) • mengintegrasikan (integrating) 	<ul style="list-style-type: none"> • mengkalkulasi/menghitung (calculate) • mengkritisi (criticize) • membandingkan (compare) • mengkontraskan (contrast) • menyurvei (survey) • mendeteksi (detect) • mengelompokkan (group) • mengurutkan scr alfabetis (order) • mengurutkan prasyarat (sequence) • mengetes (test) • berdebat (debate) • menganalisis (analyse) • membuat diagram (diagram) • menghubungkan (relate) • membedah (dissect) • mengkatagorikan (categorise) • mendeskriminasikan/membedakan (discriminate)
JENJANG KOGNITIF	KATA KERJA OPERASIONAL
C5 MENGEVALUASI/EVALUATING Siswa membuat keputusan berdasarkan refleksi yang mendalam, mengkritisi dan penilaian. <ul style="list-style-type: none"> • mengecek (checking) • membuat hipotesa (hypothesising) • mengkritisi (critiquing) • melakukan percobaan 	<ul style="list-style-type: none"> • menilai (judge) • membuat tingkatan (rate) • memvalidasi (validate) • memperkirakan (predict) • menilai (assess) • menyekor (score) • merevisi (revise) • menyimpulkan (infer) • menentukan (determine) • membuat prioritas (prioritise) • menjelaskan alasan (tell why) • membandingkan (compare)

(experimenting) <ul style="list-style-type: none"> • menilai (judging) • mengetes (testing) • mendeteksi (detecting) • memantau (monitoring) 	<ul style="list-style-type: none"> • mengevaluasi (evaluate) • membela/mempertahankan (defend) • menyeleksi (select) • mengukur (measure) • memilih (choose) • menyimpulkan (conclude) • menyimpulkan (deduce) • berdebat (debate) • membenarkan/memutuskan (justify) • merekomendasikan (recommend) • mendeskriminasikan/membedakan (discriminate) • menilai (appraise) • menilai (value) • probe • berargumen (argue) • memutuskan (decide) • mengkritisi (criticise) • meranking (rank) • menolak (reject)
--	--

JENJANG KOGNITIF	KATA KERJA OPERASIONAL
C6 MENCIPTA/CREATING Siswa menciptakan ide baru dan menggunakan informasi yang telah dipelajari sebelumnya. <ul style="list-style-type: none"> • mendesain/merancang (designing) 	<ul style="list-style-type: none"> • menulis (compose) • merakit (assemble) • mengorganisir/mengatur (organise) • menemukan (invent) • mengkompilasi (compile) • meramalkan (forecast) • merancang (devise)

<ul style="list-style-type: none"> • mengkonstruksi/membangun (constructing) • merencanakan (planning) • memproduksi/menghasilkan (producing) • menemukan (inventing) • merancang (devising) • membuat (making) 	<ul style="list-style-type: none"> • mengusulkan (propose) • mengkonstruksi (construct) • merencanakan (plan) • mempersiapkan (prepare) • mengembangkan (develop) • originate • membayangkan (imagine) • membuat sesuatu menjadi umum (generate) • merumuskan/memformulasikan (formulate) • meningkatkan (improve) • bertindak (act) • memperkirakan (predict) • memproduksi/menghasilkan (produce) • mencampur (blend) • memasang/mengatur (set up) • devise • concoct • mengkompilasi/menggabungkan/mengumpulkan (compile)
---	--

n) Materi ajar:

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi ajar terdiri atas materi reguler, materi remedial dan materi pengayaan.

o) Alokasi waktu:

Ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

p) Kegiatan pembelajaran:

(1) **Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(2) **Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(3) **Penutup**

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

q) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian, yang memuat :

(a) Teknik Penilaian.

(b) Instrumen Penilaian

(c) Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

r) Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

3. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup:

1). Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

2). Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topic dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/ inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

3). Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

D. Aktifitas Pembelajaran :

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta didik menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a) Memahami dan mencermati materi diklat
 - b) Mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c) Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. Latihan/Kasus/tugas

1. Kegiatan apa yang tertuang dalam kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana pembuatan indikator pencapaian kompetensi?

F. Rangkuman

RPP disusun untuk satu kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan. Komponen RPP terdiri atas:

1. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. kelas/semester;
4. materi pokok;

5. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
7. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
8. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
9. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
10. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
11. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
12. penilaian hasil pembelajaran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Anda pahami setelah mempelajari materi konsep RPP?
2. Pengalaman penting apa yang Anda peroleh setelah mempelajari materi konsep RPP?
3. Apa manfaat materi konsep RPP terhadap tugas Anda?
4. Apa rencana tindak lanjut yang Anda lakukan setelah kegiatan pelatihan ini?

H. Kunci Jawaban

1. Dalam kegiatan pendahuluan, guru:
 - a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

- b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
 - c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
 - d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
2. Indikator disusun dengan rumus kata kerja operasional diikuti materi.

EVALUASI

1. Dalam merencanakan kegiatan peserta didik, seorang pendidik hendaknya memperhatikan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Sesuai langkah-langkah dalam penyusunan RPP, maka ketiga kegiatan tersebut harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP yang harus diselaraskan dengan hal berikut...
 - a. metode, strategi pendekatan, dan model yang dipilih
 - b. media pembelajaran yang bervariasi
 - c. sumber belajar yang beragam
 - d. bahan ajar yang telah dikuasai dilengkapi LK

2. Ketika seorang pendidik ingin menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajarannya, maka dalam RPP seharusnya tergambar dengan jelas pelaksanaan pendekatan tersebut terutama pada bagian...
 - a. Langkah-langkah pembelajaran
 - b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
 - c. Tujuan pembelajaran
 - d. penilaian

3. Pernyataan yang paling tepat tentang penyusunan RPP dalam menerapkan pendekatan ilmiah adalah pelaksanaan pendekatan ilmiah melalui aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi yang tergambar jelas dalam RPP, utamanya pada
 - a. KI KD mata pelajaran
 - b. langkah-langkah pembelajaran
 - c. tujuan pembelajaran
 - d. penilaian pembelajaran

4. Dalam menyusun RPP mempertimbangkan relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; alat dan sumber bahan; serta alokasi waktu. Pertimbangan ini gunanya untuk ...
 - a. memilih media
 - b. menetapkan materi
 - c. menentukan metode
 - d. merencanakan evaluasi

PENUTUP

Modul diklat guru pembelajar ini merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta pelatihan atau diklat guru pembelajar. Melalui modul diklat guru pembelajar ini diharapkan bisa memberikan bahan belajar mandiri yang bisa menunjang terlaksananya diklat guru pembelajar baik yang berbentuk tatap muka, dalam jaringan maupun yang campuran.

Sebagai penyusun kami menyadari masih banyak kekurangan sempurnaan dalam modul ini, untuk itu kami menunggu kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan modul diklat guru pembelajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

Modernisasi dan Globalisasi:

- Budiman , Arief, 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Chilcote Ronald H. 2003. *Teori Perbandingan Politik : Penelusuran Paradigma* . Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Google: Sumber: BSE<http://mamka-blog.blogspot.co.id/2011/11/indikator-negara-maju-dan-berkembang.html>
- M. Jacky, 2015. *Sosiologi Konsep Teori dan Metode*, Mitra Wacana Media.
- Nugroho D, Riant dan Tri Hanurista S. 2005, *Tantangan Indonesia Solusi Perkembangan Politik Negara Berkembang* , Jakarta , Gramedia.
- Pontoh, Coen Husain. 2003, *Akhir Globalisasi Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*. Jakarta: C-Books.
- Rahmawati Iva, 2012. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional* .Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Ritzer George. 2006. *Mengkonsumsi Kehampaan Di Era Globalisasi Judul Asli : The Globalization of Nothing*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Rudy May T, 2003. *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarjadi, Sugeng dan Sukardi Rinakit. 2004. *Meneropong Indonesia 2020 Pemikiran Dan Masalah Kebijakan* .Jakarta : Sugeng Sarjadi Syndicated.
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugihardjanto, Ali 2003, *Globalisasi Perspektif Sosialis*. Jakarta : C-Books

Sztompka Piotr alih bahasa Alimandan, 2005. *The Sociology of Social Change = Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada Media Grup

Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Winarno Budi. 2004. *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru : Peran Negara Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tajidu Press

RPP:

Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2001) dalam Ana Ratna Wulan. 2010. *Taksonomi Bloom Revisi*. FPMIPA UPI

[http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR. PEND. BIOLOGI/ANA RATNA WULAN/taksonomi Bloom revisi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/ANA_RATNA_WULAN/taksonomi_Bloom_revisi.pdf)

Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

2013. *Permendikbud 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemdikbud. 2014. *Permendikbud. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id